



# **MODUL RISET MANAJEMEN**

**Disusun oleh: Endang Pitaloka, M.E.**

---

**Program Studi Manajemen  
Universitas Pembangunan Jaya  
2013**

# MODUL 1

## PENELITIAN ILMIAH

### PENDAHULUAN

---

Penelitian ilmiah adalah rangkaian pengamatan yang sambung menyambung, berakumulasi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena. Penelitian sendiri dapat didefinisikan sebagai usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali sesuatu melalui suatu metode tertentu, prinsip kehati-hatian, sistematis, dan sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab permasalahannya. Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ilmiah merupakan pengamatan secara sistematis berupa pernyataan-pernyataan tentang fakta, atau kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari fakta atau teori berdasarkan hasil observasi, hasil penelitian, atau hasil telaahan seksama dan memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan.

Penelitian muncul dari hasrat ingin tahu manusia. Dari hasrat ingin tahu tersebut manusia berusaha mencari dan mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai berbagai hal yang dihadapinya

### Metode Penelitian Ilmiah

---

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ilmiah Sangat penting sebagai dasar dalam melandasi langkah, pemecahan masalah yang erat kaitannya dengan mencari data lapangan (empiris) maupun data normatif. Suatu penelitian dikatakan ilmiah bila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Terhindar dari pemikiran subjektif
2. Data adalah fakta yang diperoleh di lokasi penelitian, bukan fiktif.
3. Jujur, tidak memutarbalikkan fakta, apa adanya.
4. Berpijak secara objektif, tidak mencari yang baik dengan meninggalkan yang tidak baik tapi relevan.
5. Pelaksanaan penelitian berpedoman pada tahapan yang sistematis dan analitis.
6. Pengolahan data berdasarkan data yang terkumpul, tidak data lainnya.

Karakteristik Pengetahuan Ilmiah:

1. Orde; Suatu fenomena/gejala alam yang ditangkap pancaindra (atau dengan alat bantu) sebagai sesuatu yang teratur dan berjalan dalam pola tertentu. Kita ambil contoh gejala benda yang dipegang dan dilepas maka akan jatuh kebawah,

disembarang tempat dan waktu didunia ini benda akan jatuh kebawah. Pola tertentu yang teratur tersebut memungkinkan kita melakukan generalisasi yang berlaku umum. Orde dalam gejala alam memiliki keteraturan dalam space yang relatif absolut/tetap yang lebih dibandingkan gejala yang melibatkan manusia, manusia lebih mudah berubah bahkan dinamis, sehingga generalisasi gejala tentang manusia harus lebih hati-hati.

2. Determinisme; ilmu percaya bahwa setiap peristiwa mempunyai sebab, determinan, atau.antesenden (pendahulu) yang dapat diselidiki. Dapat kemukakan tidak ada yang bersifat tunggal, suatu gejala akan senantiasa berkaitan dengan gejala yang lain. Apakah keterkaitan itu sebagai faktor-faktor pendorong sehingga menyebabkan adanya suatu gejala, apakah dari sebab-sebab tersebut akan timbul adanya akibat tertentu dan seterusnya.
3. Parsimoni (kesederhanaan), setiap ilmu pengetahuan harus dapat menggambarkan maupun menjelaskan gejala yang kompleks dalam bentuk yang sederhana-yang mudah dipahami. Sederhana disini bukan berarti kesederhanaan dalam kerangka pemikiran, justru semakin sistematis dan mudah dipahami gejala yang kompleks-pemikiran yang luas tentu lebih baik.
4. Empiris; Demikian juga bahwa kesimpulan yang berlaku umum tersebut harus didasarkan pengamatan (observasi) atau eksperimen, tidak didasarkan pada dugaan maupun pendapat spekulatif tetapi berdasarkan fakta atau data dari gejala yang diteliti.
5. Obyektif; artinya temuan-temuan tersebut memungkinkan orang lain dapat menguji ulang generalisasi tersebut pada waktu, tempat, cara dan situasi yang lain. Demikian juga temuan-temuan tersebut disajikan “apa adanya” tanpa jugment subyektif peneliti. Pengetahuan ilmiah dapat diperoleh dengan suatu cara, yang mana cara tersebut telah teruji kemampuannya mengungkap “yang benar”. Dengan cara-cara yang sama atau dengan tehnik yang sama apabila digunakan untuk mengungkapkan atau menjelaskan gejala yang sama seharusnya diperoleh hasil yang sama/mendekati sama (pula). Cara tersebut tersistematis dalam tata langkah/prosedur, yang disusun dalam teori/ilmu

bagaimana memperoleh kebenaran ilmiah - bagaimana melakukan penelitian ilmiah (metodologi).

Sebagai metode ilmiah, maka tata langkah harus tersusun secara sistematis sejak akan melakukan penelitian sampai diperoleh suatu temuan, telah teruji dan memiliki akurasi dalam mengungkapkan kebenaran – metode tersebut dapat digunakan peneliti lain, tidak saja dapat untuk mengetahui, memahami, menjelaskan fenomena tetapi juga mampu memprediksi dalam berbagai situasi yang akan datang. Kerlinger (1973) mengemukakan bahwa proposisi ilmu harus memenuhi beberapa syarat, yaitu dapat diamati (observable); dapat diulang (repeatable); dapat diukur (measurable); dapat diuji (testable); dapat diramalkan (predictable).

Dalam pendekatan kualitatif (metode alamiah), artinya metode alamiah tersebut juga ilmiah, perbedaannya metode kualitatif (alamiah) memiliki keluwesan untuk menyesuaikan dengan dinamika obyek atau subyek yang diteliti. Keluwesan ini terletak pada perumusan masalah (focus) penelitian, fokus penelitian dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek/subyek penelitian, dengan demikian fokus penelitian diubah tanpa merubah seluruh rencana penelitian seperti dalam penelitian kuantitatif.

Metode Penelitian Ilmiah merupakan berbagai prosedur yang menunjukkan pola-pola dan langkah-langkah dalam pelaksanaan suatu penelitian ilmiah. Metode penelitian ilmiah didukung oleh beberapa teknik penelitian (suatu cara operasional dan teknis yang lebih terinci dalam melakukan penelitian) misalnya teknik penarikan sampel, teknik pengumpulan data, penyusunan skala, tabulasi data, teknik analisa dsb.

## **MOTIVASI DAN TUJUAN PENELITIAN**

---

Motivasi dan tujuan penelitian mencakup:

1. Hasrat ingin tau
2. Pendekatan memperoleh kebenaran
3. Tugas ilmu dan penelitian

### **1. Hasrat ingin tahu manusia**

Karakteristik utama manusia adalah sifat ingin tahu. Sifat ingin tahu ini berdampak pada perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan yang dimaksud terlihat dalam cara berfikir, pandangan, karya budaya, serta kemampuannya. Berbagai perubahan dan perkembangan itu sendiri dimungkinkan karena kemampuan jiwa manusia sendiri. Melalui kemampuannya sendiri manusia berhasil mengembangkan sistem bunyi dan lambang-lambang (huruf dan angka) sehingga memungkinkan komunikasi dan pencatatan. Dengan modal budaya ini, manusia dapat belajar dari apa yang ada dimasa kini maupun masa silam. Berbagai hasil budaya manusia berhasil menyibak rahasia alam yang kemudian ingin menguasainya.

Sifat ingin tahu manusia diawali dari pertanyaan "apa", lalu "mengapa", dan berkembang "bagaimana". Dalam sejarah perkembangan berfikir manusia, ternyata pada esensi penelitian adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang hakikat hidup, yaitu mencari "kebenaran".

Berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu memperoleh kebenaran, maka penelitian paing sedikit mempunyai dua sifat, yaitu:

- a. Pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan yang berulang-ulang, tanpa akhir, sehingga dituntut kesabaran.
- b. Peneliti mempunyai sikap skeptis, senantiasa mempertanyakan kebenaran yang telah diemukan.

## **2. Pendekatan memperoleh kebenaran**

Hasrat manusia akan terpuaskan jika diperoleh pengetahuan yang dipertanyakan, yaitu kebenaran. Pengetahuan tentang kebenaran dapat dicapai manusia dengan dua pendekatan yaitu (1) pendekatan ilmiah, dan (2) pendekatan non ilmiah.

### **2.1. Pendekatan ilmiah**

Pendekatan ilmiah menuntut dilakukan cara-cara (langkah-langkah) tertentu dengan urutan tertentu dan menggunakan alat tertentu. Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ini diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun atas teori tertentu. Teori itu sendiri berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian yang sistematis dan terkontrol berdasarkan data empiris. Suatu teori akan diperoleh jika dengan penelitin ilmiah yang berulang-ulang akan diperoleh hasil yang ajeg (konsisten). Karena hasil peneltian ilmiah dapat diuji kembali, tidak diwarnai oleh keyakinan pribadi, bias, dan perasaan, maka penyimpulannya bukan subjektif, melainkan objektif. Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang terbuka untuk diuji oleh siapa saja. Dalam pendekatan ilmiah dituntut cara0cara atau langkah-langkah tertentu dangan urutan tertentu pula sehingga diperoleh pengetahuan yang benar atau logis. Cara ilmiah ini adalah syarat mutlak untuk timbulnya ilmu yang dapat diterima oleh akal dengan berpikir ilmiah. Adapun tahapan berpikir ilmiah adalah (1) skeptis, (2) analitik, dan (3) kritis.

1. Skeptis. Adalah untuk selalu menanyakan bukti-bukti atau fakta-fakta terhadap setiap pernyataan.
2. Analitik. Adalah kegiatan untuk selalu menimbang-nimbang tiap permasalahan yang dihadapi, mana yang relevan, mana yang menjadi masalah utama.
3. Kritis. Adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan menimbang secara objektif, untuk itu dituntut agar data dan pola berpikirnya selalu logis.

Pendekatan ilmiah akan menghasilkan simpulan yang serupa bagi tiap orang, karena tidak diwarnai oleh keyakinan pribadi, bias, dan perasaan.

### **2.2. Pendekatan non ilmiah**

Tidak semua kebenaran diperoleh secara ilmiah. Bahkan banyak di kalangan masyarakat memperoleh kebenaran dengan tidak ilmiah, kebetulan belaka. Ada beberapa pendekatan non ilmiah yang dapat

dilakukan yaitu (1) akal sehat, (2) prasangka, (3) intuitif, (4) penemuan kebetulan, dan (5) pendapat otoritas ilmiah dan pikiran kritis.

Akal sehat (*common sense*). Akal sehat dan ilmu adalah dua hal berbeda dalam batas tertentu, juga mengandung persamaan. Menurut Kerlinger (1973:3), akal sehat adalah serangkaian konsep (*concepts*) dan bagan konseptual (*conceptual schemes*) yang memuaskan untuk penggunaan praktis bagi manusia. Konsep adalah kata yang menyatakan abstraksi yang digeneralisasikan dari hal yang khusus. Bagan konsep adalah seperangkat konsep yang dirangkai dengan dalil hipotesis dan teori. Akal sehat dapat menghasilkan kebenaran tapi juga kesesatan.

Prasangka. Kebenaran yang diperoleh akan sehat dipengaruhi oleh kepentingan subjek yang melakukannya. Oleh karena itu akal sehat mudah beralih ke prasangka. Dengan akal sehatnya seseorang dapat membenarkan sesuatu dengan menyalahkan orang lain akibat pengetahuan yang terbatas. Padahal sesuatu itu terjadi oleh banyak faktor.

Pendekatan intuitif. Penilaian sesuatu berdasarkan atas pengetahuan yang langsung atau didapat dengan cepat melalui proses yang tidak disadari atau tidak melalui proses perenungan. Hasilnya sukar dipercaya. Metode ini disebut metode apriori. Hasilnya belum tentu cocok dengan pengalaman atau data empiris.

Kebetulan dan Coba-coba (*trial-error*). Dalam sejarah hidup manusia, penemuan dengan cara ini banyak terjadi. Diperoleh tanpa rencana, tidak pasti, dan tidak melalui langkah sistematis dan terkendali. Usaha ini didasarkan pada percobaan tanpa kesadaran akan pemecahan tertentu. Hasilnya tidak efisien dan terkontrol. Contoh: Hukum Archimedes, Newton, penemuan obat kina. Sistem pemutar jembatan layang di Indonesia.

Pendapat otoritas ilmiah dan pikiran kritis. Otoritas ilmiah adalah orang yang berpendidikan formal yang tinggi dengan banyak pengalaman dibidang ilmiah. Pendapat mereka sering diterima tanpa diuji karena dipandang benar. Hasilnya tidak selalu benar karena pendapatnya hanya berdasarkan pikiran logis tanpa melalui penelitian ilmiah.

Secara ringkas perbedaan antara penelitian ilmiah dan non ilmiah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**perbedaan antara penelitian ilmiah dan non ilmiah**

	Non ilmiah	Ilmiah
<b>Pendekatan</b>	Intuitif	Empiris
<b>Observasi</b>	Kausal, tidak terkontrol	Sistematis, terkontrol
<b>Pelaporan</b>	Bias, subjektif	Tidak bias, objektif
<b>Konsep</b>	Ambiguitas, dengan tambahan pengertian	Definisi jelas, dengan spesifikasi operasional
<b>Instrument</b>	Tidak akurat	Akurat
<b>Pengukuran</b>	Tidak valid	Valid
<b>Hipotesis</b>	Tidak dapat diuji	Dapat diuji
<b>Sikap</b>	Tidak kritis, menerima	Kritis, skeptis

### 3. Tugas ilmu dan penelitian

Ilmu dan penelitian dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang sama. Karena itu tugas ilmu dan penelitian identik, yaitu:

1. Deskripsi. Menjelaskan secara cermat hal-hal yang dipersoalkan (Bab 1). Tugas ini antara lain mencatat gejala, menggolongkan, dan memberi ciri khusus dari gejala yang khas atau istimewa.
2. Eksplanasi. Menerangkan kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa-peristiwa (fenomena, bab 1) serta akibat-akibat yang mungkin timbul dari adanya gejala itu.
3. Menyusun teori. Mencari dan merumuskan hukum-hukum atau tata hubungan antara peristiwa satu dengan yang lain (sebab-akibat), peristiwa satu dengan yang lain. Mencari hukum berarti berusaha untuk mendapat aturan-aturan baru atau berusaha untuk menemukan pengimbangan baru hukum-hukum baru berdasarkan hukum lama yang mendahuluinya. Merumuskan hukum berarti berusaha untuk menyusun rumusan, definisi, atau dalil tentang hubungan antara peristiwa dengan peristiwa. Jadi menyusun teori harus ada gejala peristiwa, dan harus ditemukan bagaimana, kapan, apa akibat yang mungkin timbul dari hubungan itu.
4. Prediksi. Melakukan peramalan, estimasi, proyeksi mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi jika suatu peristiwa lain terjadi sebelumnya.
5. Pengendalian. Melakukan tindakan jika suatu gejala/peristiwa terjadi sehingga gejala/peristiwa itu tidak akan muncul (jika negatif) atau akan muncul (jika positif).

Lima tugas itu adalah tugas yang tidak dapat dipilah-pilih, melainkan tugas secara menyeluruh. Kelima tugas yang dilakukan dalam suatu penelitian akan menjadi bobot kualitas suatu penelitian.

# MODUL 2

## KERANGKA PENELITIAN SKRIPSI

### Pendahuluan

---

Menyusun skripsi pada dasarnya tidak berbeda dengan menyusun tulisan ilmiah populer lainnya. Secara teknis, bedanya hanya pada kerangka tulisan. Tulisan ilmiah hasil penelitian harus ditulis berdasarkan kerangka yang sudah baku. Kerangka laporan penelitian dalam bentuk skripsi terdiri atas: Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran, yang ditambah dengan lampiran-lampiran bukti hasil penelitian.

Sebuah skripsi mahasiswa Public Relation paling tidak memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Merupakan karya ilmiah sehingga harus dihasilkan melalui metode ilmiah.
2. Merupakan laporan tertulis dari hasil penelitian pada salah satu aspek kehidupan masyarakat atau organisasi.
3. Skripsi dirancang untuk menjawab permasalahan penelitian dan melalui analisis dicapai kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah penelitian
4. Berisi uraian tentang penelitian dan tahapan penelitian yang dilakukan.
5. Penelitian yang dilakukan harus penelitian dalam bidang ilmu komunikasi khususnya public relation.

### Menyusun BAB 1 Pendahuluan

---

Dalam bab ini diuraikan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dan menjabarkan masalah yang hendak diteliti. Bab 1 Pendahuluan dalam skripsi Fikom UMB terdiri dari: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Perumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, dan (4) Manfaat Penelitian.

1. Latar belakang masalah merupakan uraian hal-hal yang menyebabkan perlunya dilakukan penelitian terhadap suatu masalah atau problematika yang muncul, dapat ditulis dalam bentuk uraian paparan dan dapat disjikan dengan data pendukung.
2. Perumusan masalah merupakan substansi dari permasalahan yang dikaji.

3. Tujuan penelitian harus menunjukkan pernyataan yang berisi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian harusa terkait dengan perumusan masalah.
4. Manfaat penelitian berisi sumbangan/kontribusi positif terkait dengan hasil penelitian. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu: manfaat akademis yang menyebutkan kegunaan teoritis dari masalah yang diteliti, dan manfaat praktis yang menyebutkan kegunaan dari hasil penelitian yang dapat diterapkan dalam lembaga dimana penelitian dilakukan.

## **BAB 2 Tinjauan Pustaka**

---

Tinjauan pustaka berisi prinsip-prinsip teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan hasil penelitian. Prinsip-prinsip teori itu berguna untuk membantu gambaran langkah dan arah kerja. Teori-teori yang digunakan dalam tinjauan pustaka akan membantu peneliti dalam membahas masalah yang sedang diteliti. Artinya, tinjauan pustaka harus bisa memberikan gambaran tata kerja teori tersebut. Penggunaan tinjauan pustaka sangat tergantung pada pokok bahasan penelitian/fenomena yang diteliti.

Penyusunan tinjauan pustaka selain bisa dilakukan pada teori-teori dalam *text books* dan juga hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topic yang diteliti. Hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat memperkaya penelitian yang dilakukan peneliti terutama untuk kajian teori yang digunakan juga dalam pembahasan dan metodologi penelitian.

## **Bab 3 Metodologi Penelitian**

---

Metodologi penelitian pada dasarnya berisi prosedur atau cara yang baku dan ilmiah untuk mendapatkan data penelitian. Pada bagian ini peneliti harus memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai cara-cara yang digunakan dalam menjalankan penelitian. Metodologi penelitian pada skripsi Fikom UMB dibedakan penyusunannya berdasarkan metodologi penelitian yang digunakan, seperti yang tercantum pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Kerangka Metodologi Penelitian**

Metodologi Penelitian Kuantitatif	Metodologi Penelitian Kualitatif
1. Tipe Penelitian	1. Tipe Penelitian
2. Metodologi Penelitian	2. Metodologi Penelitian
3. Populasi dan Sampel	3. Subjek Penelitian
4. Definisi Konsep & Operasionalisasi Konsep	4. Teknik Pengumpulan Data
5. Validitas dan Realibilitas/ Realibilitas Koding (untuk analisis isi)	5. Definisi Konsep dan Fokus Penelitian
6. Teknik Pengumpulan Data	6. Teknik Analisa Data
7. Teknik Analisa Data	7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

## **BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

---

Bab ini berisi hasil pengolahan data yang ditemukan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dilakukan kegiatan analisis, sintesis pembahasan, interpretasi, jalan keluar dan beberapa pengolahan data secara tuntas. Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari: (1) Gambaran Umum Objek Penelitian, (2) Hasil Penelitian, (3) Pembahasan. Ketiga sub bab ini berlaku baik bagi penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada

## **BAB 5 Kesimpulan dan Saran**

---

Pada Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan saran menurut peneliti. Kesimpulan yang dimaksud adalah gambaran umum seluruh analisis dan relevansinya dengan hipotesis

yang sudah dikemukakan (penelitian kuantitatif). Kesimpulan ini diperoleh dari uraian analisis, interpretasi, dan deskripsi yang tertera pada bab 4. Kesimpulan yang baik, memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kesimpulan merupakan rangkuman dari hasil pembahasan,
2. Kesimpulan harus menjawab perumusan masalah dan tujuan penelitian,
3. Kesimpulan memuat hasil-hasil penelitian yang menonjol dalam bentuk narasi dengan dukungan angka bila diperlukan.

Bagian selanjutnya dalam bab ini adalah saran. Saran memuat implikasi dari hasil penelitian terhadap ilmu pengetahuan, memuat saran bagi peneliti berikutnya, dan juga memuat saran bagi pengguna praktis.

## Judul Penelitian

---

Judul penelitian merupakan pencerminan dari tujuan penelitian. Oleh karena itu tujuan penelitian itu dirumuskan dari masalah penelitian, atau dengan kata lain, tujuan penelitian itu merupakan jawaban sementara dari pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka judul penelitian juga mencerminkan masalah penelitian.

Fungsi judul yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Format kesimpulan, isi dari seluruh penyelidikan
2. Kerangka referensi untuk keseluruhan penelitian
3. Milik kita sebagai peneliti, karenanya kita dapat mengklaimnya
4. Memungkinkan peneliti lain untuk men-survei teori.

Berdasarkan fungsi tersebut judul seharusnya jelas, spesifik dan logis. Judul juga harus menggambarkan variable-variabel yang diteliti.

Dengan memasukan variable-variabel dan spesifikasi metode penelitian, populasi, hubungan-hubungan dan populasi sasaran, tentu akan membuat judul menjadi panjang. Sebaiknya panjang judul maksimum 20 kata. Dalam membuat judul penelitian kuantitatif maka perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut: apakah yang akan kita teliti dapat dikonseptualisasikan, apakah tidak kesulitan referensi teoritik, konsekuensi yang berkaitan dengan kecukupan waktu, biaya, tenaga, bagaimana akses data yang diperlukan dalam penelitian (mudah/tidak), perizinan dengan lembaga terkait (jika melibatkan suatu lembaga). Sedangkan dalam penelitian kualitatif judul harus menarik, singkat, jelas, menggambarkan isi.

Judul penelitian sebaiknya ditulis dengan selengkap mungkin sehingga dengan membaca judul dapat diketahui kehendak peneliti. Judul penelitian yang lengkap mengandung komponen:

1. Sifat dan jenis penelitian
2. Objek penelitian
3. Subjek penelitian
4. Tempat/lokasi/daerah penelitian
5. Tahun/waktu penelitian atau peristiwa

# MODUL 3

## MENYUSUN BAB 1 PENDAHULUAN

### Pendahuluan

---

Modul ini membahas tentang bagaimana menyusun Bab 1 Pendahuluan. Modul ini juga menjelaskan bagaimana menyusun latar belakang masalah dalam penelitian dengan menguraikan konsep-konsep risetnya. Konsep-konsep penelitian akan mudah diuraikan dengan menggambarkan perkembangan fenomena objek yang dipilih sebagai objek penelitian, mengapa peneliti memilih objek tersebut dan menjelaskan secara spesifik evident/ gejala yang menyertainya. Pada bagian berikutnya membahas isi dari perumusan masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

### Latar Belakang Masalah

---

Kegiatan penelitian dalam bidang PR diawali dengan latar belakang penelitian. Latar belakang penelitian mencoba menggali fakta dan data serta mengolahnya. Data di lapangan atau data hasil studi pustaka yang kesemuanya bersifat awal, menjadi langkah awal untuk diteliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian.

Dalam latar belakang masalah, peneliti diharapkan mampu memberikan alasan menyangkut ketertarikannya pada topik tertentu dalam bidang komunikasi umumnya atau Public Relations khususnya. Tentu saja hal tersebut dilakukan tidak sekedar menjelaskan, namun juga melihat topik tersebut secara kritis dengan argumentasi yang logis dan dirumuskan dalam rumusan masalah yang akan ditelitinya.

Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan peneliti dalam merumuskan pokok permasalahan penelitiannya. Peneliti harus memahami apa yang mendasari penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah selalu dimulai dari suatu masalah dan oleh karenanya penentuan masalah merupakan tahap paling krusial.

Dimana tahap-tahap penelitian yang dianggap ilmiah meliputi criteria – kriteria bahwa topik penelitian tersebut berdasarkan fakta, bebas dari prasangka serta dapat dipergunakannya prinsip-prinsip analisa. Untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, dapat pula menggunakan hipotesa, menggunakan ukuran yang obyektif dan menggunakan teknik kuantifikasi.

Peneliti dapat juga menyertakan data-data statistik untuk menunjukkan aktualitas dan trend atau perkembangan fenomena yang menjadi latar belakang masalah penelitian. Peneliti dapat juga menyertakan hasil studi pendahulunya (pre-eliminary study) atas fenomena tertentu yang berupa data-data kuantitatif ataupun kutipan wawancara.

Dimana penelitian itu sendiri merupakan cara ilmiah (rasional, sistematis, empiris dan prediktif) untuk mendapatkan data yang valid, reliable dan obyektif dengan tujuan untuk penemuan, pembuktian dan pengembangan yang memiliki kegunaan tertentu berupa upaya memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Selanjutnya latar belakang masalah juga menguraikan rincian fakta-fakta pendukung dari berbagai data sekunder yang ada. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber manapun: buku, makalah, media massa, jurnal, wawancara dengan tokoh kunci, laporan penelitian, laporan tahunan perusahaan, dsb. Sehingga dalam latar belakang masalah ini, mengarahkan peneliti memfokus pada permasalahan yang lebih sempit.

Konteks permasalahan bisa berupa tinjauan historis, ekonomis, sosial, dan kultural. Penggambaran akan konteks permasalahan penelitian dapat dilakukan dengan menunjukkan fenomena-fenomena, fakta-fakta empiris atau kejadian-kejadian aktual yang terjadi di masyarakat yang sudah terpublikasikan melalui media massa, buku-buku, hasil-hasil penelitian sebelumnya, atau sumber lainnya.

Latar belakang masalah berisi uraian atau informasi mengenai fenomena yang berhubungan dengan topik penelitian. Apa yang menjadi masalah penelitian dan alasan mengapa masalah tersebut perlu diteliti.

Disamping itu, perlu dijelaskan secara gamblang konsep riset yang menjadi fokus penelitian. Konsep riset inilah yang nantinya akan menjadi acuan utama kerangka pemikiran dan metode penelitiannya. Artinya konsep riset itu akan mengarahkan implikasinya keseluruhan bagian-bagian isi riset tersebut.

Selanjutnya peneliti diwajibkan untuk menjelaskan alasan pemilihan objek penelitian yang terfokus pada organisasi tertentu, lembaga tertentu, sistem sosial tertentu, komunitas tertentu, individu tertentu ataupun gejala sosial tertentu. Mengapa memilih objek tersebut, bukan objek yang lain, apa keterkaitannya dengan konsep yang sudah dibahas sebelumnya. Serta bagaimana komparasi antar objek tersebut, apakah ada perbedaan dan mengapa muncul perbedaan, sehingga diputuskan salah satu objek untuk diteliti.

Pada dasarnya dalam bagian latar belakang penelitian atau yang kadang-kadang dikategorikan sebagai bagian pendahuluan ini dijelaskan mengenai apa yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Biasanya alasan yang diajukan oleh peneliti adalah adanya kesenjangan antara apa yang diinginkan (keadaan yang ideal atau yang semestinya) dengan keadaan yang ada pada saat penelitian tersebut akan dilakukan.

Agar peneliti dapat merumuskan latar belakang dan alasan atau pentingnya penelitian yang dilakukan, mereka harus sanggup menangkap adanya celah atau kesenjangan sebagai gejala yang ideal.

Untuk dapat melihat adanya kesenjangan ini memang diperlukan “rasa tanggap” yang baik. Tidak semua orang dikaruniai kecermatan dalam tingkat yang tinggi. Untuk mencapai tingkat tanggap yang tinggi diperlukan latihan berdiskusi ilmiah dengan kawan atau kegiatan – kegiatan ilmiah yang lain.

Secara singkat latar belakang penelitian yang akan dilakukan dalam peta keilmuan yang menjadi perhatian peneliti pada topik tertentu dalam bidang komunikasi, baik yang menyangkut Broadcasting, Public Relations maupun Marketing Communication and Advertising, serta Komunikasi Visual. Dalam latarbelakang penelitian ini diuraikan:

1. Penelitian ilmiah selalu dimulai dari suatu masalah dan oleh karenanya penentuan masalah merupakan tahap paling penting. Pernyataan tentang gejala/fenomena yang akan diteliti, boleh diangkat dari masalah teoretis atau diangkat dari masalah praktis. Berdasarkan itu peneliti menegaskan permasalahan yang akan ditelitinya.
2. Argumentasi tentang pemilihan topik penelitian (menunjukkan permasalahan sebagai perbedaan antara *das sein* (kenyataan) dan *das sollen* (konsep atau teori yang ada).
3. Situasi yang melatarbelakangi masalah (yang dipermasalahkan).
4. Intisari dari kerangka teori yang menjadi masalah.

## Perumusan Masalah

---

Langkah berikutnya dalam penelitian adalah merumusan masalah penelitian dan fokus penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian atau konteks penelitian tersebut, peneliti dapat merumuskan penelitian dengan kalimat tanya. Langkah ini tentunya akan dilanjutkan dengan mengurai lebih jauh rumusan masalah atau fokus penelitian menjadi identifikasi masalah. Perumusan masalah merupakan tema sentral masalah atau *issue* sebagai gambaran ringkas secara kondisional situasional fenomena yang dihadapi sehingga mendorong untuk dilakukan penelitian.

Masalah merupakan kesenjangan antara harapan (*das Sollen*) dan kenyataan (*das sains*), kesenjangan antara rencana dengan hasil, nilai-norma yang berlaku dengan kenyataan kehidupan sehari-hari, dan masalah inilah yang akan dicari jawabnya/dicari pemecahannya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diketahui pokok masalah tersebut disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian secara sistematis→ perumusan masalah. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, selain mengenal perumusan masalah juga mengenal fokus penelitian. Apabila penelitian kualitatif permasalahannya terlalu luas dapat dibatasi melalui focus penelitian, demikian juga apabila permasalahan sudah spesifik fokus penelitian hanya mempertegas saja. Fokus penelitian sebagai upaya

untuk membatasi studi, sehingga dapat diletakkan sebelum perumusan masalah, menjadi satu dengan permasalahan, atau setelah permasalahan. Fokus yang diletakkan sebelum perumusan masalah identik dengan pokok masalah, dan apabila diletakkan sesudah perumusan masalah identik dengan “identifikasi masalah”.

Menurut Sevilla (1993), sebagai peneliti pemula, kita mungkin mengalami kesulitan memilih masalah yang baik. Walaupun menemukan beberapa kemungkinan judul, kita kemudian dihadapkan pada suatu pilihan mengenai judul yang paling baik. Berikut ini dikemukakan beberapa karakteristik masalah yang baik:

1. Topik atau judul yang menarik
2. Pemecahan masalahnya bermanfaat bagi orang-orang yang berkepentingan dalam bidang tertentu.
3. Masalahnya merupakan hal baru
4. Masalahnya mengundang rancangan yang lebih kompleks
5. Masalahnya dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang diinginkan.
6. Masalah yang diteliti tidak bertentangan dengan moral.

Dalam sebuah penelitian perumusan masalah merupakan kunci dari kegiatannya. Dari problematika penelitian inilah tujuan penelitian, hipotesis, populasi dan sample, teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data ditentukan. Perumusan masalah penelitian merupakan pertanyaan yang dijadikan tonggak bagi peneliti dengan tegas mengemukakan problematika, terlebih dahulu harus memberikan batasan.

Batasan pengertian adalah bagian dari proposal maupun laporan penelitian tempat peneliti memberikan penjelasan kepada orang tentang hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan penelitiannya. Pentingnya peneliti memberikan penjelasan tentang pengertian ini adalah agar orang lain yang berkepentingan dengan penelitian tersebut mempunyai persepsi yang sama dengan peneliti.

Sedangkan batasan masalah, untuk sampai ke tahapan tersebut peneliti terlebih dahulu harus mencoba mendaftar sebanyak-banyaknya masalah yang menjadi ganjalan di alam pikirannya, yang sekiranya dapat dicarikan jawabannya melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Tahap ini dinamakan tahap identifikasi masalah. Dari banyak masalah-masalah yang berhasil didaftar atau diidentifikasi tersebut, dengan menyesuaikan diri pada keterbatasan – keterbatasan yang dimiliki, peneliti hanya memilih satu atau beberapa masalah yang dipandang penting dan berguna untuk dicarikan pemecahannya.

Secara urut maka tahap penelitian dalam memilih masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti merasakan ada ganjalan dalam pikirannya. Peneliti merasakan adanya masalah yang perlu dipecahkan melalui penelitian.

2. Peneliti mencoba mendaftar sebanyak-banyaknya masalah yang dapat dicari jawabannya melalui penelitian (identifikasi masalah).
3. Peneliti memilih satu atau lebih masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitiannya (batasan masalah)

Pokok permasalahan berisi substansi dari permasalahan yang akan dikaji. Perumusan masalah membantu pembaca untuk mengetahui dengan jelas/mudah, permasalahan yang sedang menjadi perhatian peneliti. Merumuskan masalah dengan cara menjabarkannya menjadi pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dicari jawabannya. Beberapa hal dibawah ini menjelaskan hal tersebut:

1. Merupakan permasalahan di bidang Ilmu Komunikasi menyangkut bidang Public Relations, Broadcasting, Marketing Communication dan Visual Communication.
2. Permasalahan dirumuskan secara jelas dan pada akhirnya terfokus pada suatu “inti permasalahan”. Inti permasalahan biasanya diformulasikan dalam bentuk “statemen/pertanyaan”.

Pada intinya peneliti akan melakukan keinginan untuk meneliti karena merasa mempunyai “ganjalan problematika”, untuk itu harus dipertimbangkan beberapa hal:

1. Permasalahan tersebut harus sesuai dengan bidang ilmu yang sudah dan atau sedang dialami. Dalam khasanah keilmuan dikenal adanya peta keahlian (expertise). Untuk dapat melaksanakan kegiatan penelitian dengan baik, seseorang harus menguasai dua hal: yaitu materi (substance) dari bidang ilmu yang akan diteliti dan teknik atau metodologi untuk melakukan penelitiannya dengan baik dan benar. Dengan memilih permasalahan penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti, maka sudah terpenuhi sekurang-kurangnya satu dari persyaratan bagi peneliti.
2. Permasalahan yang dipilih harus sesuai dengan minat calon peneliti. Kegiatan penelitian bermula dari menyusun proposal yang menuntut ketelitian, kecermatan dan kesabaran yang tidak kecil dari pelakunya.
3. Permasalahan yang dipilih harus penting dalam arti mempunyai kemanfaatan yang luas. Seperti pada umumnya kegiatan penelitian menuntut tenaga, pikiran, biaya dan waktu dari peneliti yang tidak sedikit. Oleh karena itu hasilnya harus

memadai, paling tidak harus seimbang dengan semua hal yang telah dikorbankan untuk itu.

4. Permasalahan penelitian harus dapat ditangani oleh peneliti. Banyak diantara calon peneliti berkeinginan untuk memilih permasalahan yang sesuai dengan bidangnya serta sangat menarik perhatian peneliti tersebut.

Perumusan Masalah yang merupakan substansi dari permasalahan yang akan dikaji. Dengan adanya perumusan masalah ini akan membantu pembaca untuk mengetahui dengan jelas dan mudah permasalahan yang sedang menjadi perhatian peneliti.

Dalam merumuskan masalah penelitian harus memperhatikan faktor-faktor berikut:

- Menyatakan dengan jelas, tegas, dan konkrit masalah yang akan diteliti.
- Berhubungan dengan suatu persoalan teoretis atau praktis
- Berorientasi pada teori (teori merupakan body of knowledge).
- Dinyatakan dengan kalimat Tanya (?) atau pernyataan yang mengandung masalah.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dalam latarbelakang masalah berisi penggambaran kondisi riil objek penelitian yang biasanya berada dalam tataran kontekstual. Sedangkan rumusan masalah merupakan perbedaan atau kesenjangan antara kondisi riil dengan tataran teoretis.

## Tujuan Penelitian

---

Tujuan penelitian diselaraskan dengan perumusan masalah. Sesungguhnya hal ini merupakan gambaran operasionalisasi penelitian tiap-tiap submasalah beserta acuan-acuannya. Oleh karena itu urutannya harus konsisten dengan perumusan masalah.

Apapun format penelitian yang digunakan baik deskriptif, eksplanasi, studi kasus, survey, maupun eksperimen, perlu secara tegas dan jelas menetapkan tujuan penelitian yang hendak dihasilkannya.

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian. Perbedaannya terletak pada cara merumuskannya. Masalah penelitian dirumuskan dengan kalimat Tanya, sedangkan tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan.

Tidak jarang antara maksud penelitian dan tujuan penelitian dianggap sama. Secara ringkas, Maksud Penelitian adalah “apa yang ingin diketahui oleh peneliti”, sedangkan Tujuan Penelitian adalah “apa yang hendak diperoleh setelah melakukan penelitian”, pemecahan masalah seperti apa yang hendak diperoleh. Misalnya: mengetahui faktor-faktor, mendiskripsikan gejala, membandingkan rata-rata, mengetahui hubungan, menguji/menjelaskan pengaruh, mengevaluasi, membandingkan pengaruh, menemukan cara, dll. Untuk penelitian kualitatif menemukan model/pola, menemukan teori substantif, memperoleh pemahaman, dll.

## Manfaat Penelitian

---

Manfaat penelitian merupakan penajam spesifikasi sumbangan penelitian terhadap nilai praktisi, juga sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu (Atmadilaga, 1994:88).

Manfaat penelitian berisi tentang sumbangan/kontribusi positif terkait dengan hasil penelitian. Manfaat penelitian pada dasarnya adalah informasi tentang sesuatu yang disebutkan dalam tujuan penelitian, bukan produk fisik atau bagian dari kegiatan penelitiannya itu sendiri. Sedangkan yang dikategorikan sebagai pihak-pihak yang memanfaatkan hasil penelitian adalah pihak yang dapat disebutkan secara jelas.

Bagian ini biasanya dikemukakan oleh peneliti, yakni sebagai suatu upaya memberikan gambaran tentang kegunaan dari hasil penelitian yang akan dilakukan.

- Signifikansi Akademis:

Mencoba memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan memberikan manfaat terhadap pengembangan bidang ilmu (teori) yang diterapkan dalam penelitian.

- Signifikansi Praktis:

Memberikan masukan pada praktisi secara konkrit terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

- Signifikansi Teknis:

Dikemukakan oleh peneliti (tidak selalu) jika sipeneliti menggunakan metoda penelitian yang spesifik dan jarang dipergunakan dalam penelitian yang sama.

## MODUL 4

# MENYUSUN TINJAUAN PUSTAKA (I)

### Pendahuluan

---

Tinjauan pustaka berisi prinsip-prinsip teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan hasil penelitian. Prinsip-prinsip teori itu berguna untuk membantu gambaran langkah dan arah kerja. Teori-teori yang digunakan dalam tinjauan pustaka akan membantu peneliti dalam membahas masalah yang sedang diteliti. Artinya, tinjauan pustaka harus bisa memberikan gambaran tata kerja teori tersebut. Penggunaan tinjauan pustaka sangat tergantung pada pokok bahasan penelitian/fenomena yang diteliti.

### Tinjauan Pustaka

---

Sebuah penelitian memerlukan teori, apakah sebagai landasan penelitian (metode penelitian kuantitatif) atau sebagai pedoman (metode kualitatif). Rujukan teori dalam penelitian ilmiah adalah sesuatu yang sudah lazim karena banyak ilmuwan ketika menemukan teori, bukan sebuah teori yang orsinal, melainkan pengembangan dari teori yang sudah ada. Begitupun tinjauan pustaka. Sebuah kelaziman pula dalam sebuah penelitian memerlukan tinjauan pustaka.

Melalui tinjauan pustaka, seseorang peneliti akan menelusuri catatan-catatan yang ada dalam karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka bias dilakukan dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu sebelum karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal ilmiah atau buku-buku teks yang memuat konsepsi-konsepsi, asumsi-asumsi teori atau sebuah model.

Dalam penelitian kualitatif, tinjauan pustaka setidaknya bias menjadi rujukan menemukan operasionalisasi variabel penelitian dan membuat kerangka pemikiran. Sementara dalam penelitian kuantitatif, tinjauan pustaka menjadi rujukan untuk menemukan perspektif teoritis penelitian dalam membuat kerangka kerja penelitian.

Tinjauan pustaka dalam bentuk tinjauan penelitian terdahulu, selain merigkas hasil penelitian, dapat menambahkan tiga kolom dalam matriks penelitian terdahulu, yakni kolom perbedaan, persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, juga kolom kritik terhadap penelitian terdahulu.

### TEORI

---

Suatu teori ialah seperangkat konstruk (konsep), batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel untuk menjelaskan dan memprediksikan suatu gejala.

Tujuan ilmu adalah menjelaskan fenomena-fenomena alam. Penjelasan mengenai fenomena alam tersebut dinamakan teori. Oleh karena itu, tujuan dasar ilmu ialah teori. Kerlinger menyebutkan tujuan-tujuan ilmu pengetahuan, yaitu menjelaskan, memberikan pemahaman, memprediksi/meramalkan, dan mengontrol/mengendalikan. Akan tetapi, jika kita menerima teori sebagai tujuan utama dan akhir dari ilmu, penjelasan dan pemahaman itu menjadi bagian dari tujuan utama tersebut karena batasan dan sifat hakikat suatu teori. Batasan tersebut mengandung tiga hal:

1. Sebuah teori adalah seperangkat proposisi yang terdiri atas konstruk-konstruk yang mendefinisikan dan saling terhubung.
2. Teori menyusun antarhubungan seperangkat variabel. Dengan demikian, fenomena-fenomena yang dideskripsikan oleh variabel-variabel tersebut merupakan suatu pandangan sistematis.
3. Suatu teori menjelaskan fenomena dengan cara merinci variabel-variabel tertentu yang berkaitan dengan variabel lainnya.

Dalam teori, penjelasan dan prediksi dapat dicakup secara ringkas-padat. Sifat dan hakikat teori terletak pada penjelasan tentang fenomena-fenomena yang diamati.

Sedangkan ditinjau dari prediksi dan kontrol, dapat dikatakan bahwa ilmuwan tidak sungguh-sungguh mempersoalkan penjelasan dan pemahaman. Para pendukung pandangan ini dapat menggunakan suatu teori terletak pada kekuatan prediksinya. Jika dengan menggunakan suatu teori kita mampu membuat suatu prediksi yang sukses, teori itu terkukuhkan dan ini sudah cukup. Kita tidak perlu lagi mencari lebih lanjut penjelasan yang melandasi teori tersebut.

Penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan ada di antara fenomena-fenomena itu. Berdasarkan definisi tersebut, ada beberapa hal yang perlu ditekankan, yaitu:

1. Penelitian ilmiah tertata dengan cara tertentu sehingga peneliti dapat memiliki keyakinan kritis mengenai hasil penelitian.
2. Penelitian ilmiah bersifat empiris. Jika ilmuwan berpendapat bahwa sesuatu adalah “*begini*”, dia harus menggunakan cara tertentu untuk menguji keyakinan itu dengan sesuatu di luar diri ilmuwan.

Untuk memulai suatu penelitian, kita perlu mencari teori. Untuk menemukan teori, kita harus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan, berbagai buku, jurnal, majalah, tesis,

disertasi serta sumber-sumberlain yang sesuai. Menurut Sevilla, teori memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai identifikasi awal dari masalah penelitian dengan menampilkan kesenjangan, bagian-bagian yang lemah, dan ketidak sesuaiannya dengan penelitian-penelitian terdahulu.
2. Untuk mengumpulkan konstruk atau konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Untuk menampilkan hubungan antara variabel-variabel yang kita selidiki dalam penelitian.

Dalam ilmu pengetahuan tradisional, teori didasarkan pada empat proses, yaitu:

1. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan
2. Menyusun hipotesis
3. Menguji hipotesis
4. Merumuskan teori.

Menurut Thomas Khun, salah satu unsur yang mendasari suatu teori adalah paradigma. Apabila paradigma diubah, kepercayaan atau kesetiaan para ilmuwan terhadap suatu paradigma pun akan berubah. Dengan demikian perlu disadari oleh banyak ilmuwan bahwa bangunan teori dapat mengalami perubahan besar-besaran dan dapat pula mengalami sedikit perbaikan. Perubahan besar dapat terjadi bila ilmuwan mengganti susunan paradigma yang dimiliki. Sementara sedikit perubahan atau perbaikan akan terjadi bila ilmuwan hanya menguji hubungan berbagai dalil atau proposisi yang menjalinya. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh para ilmuwan secara terbatas dalam berbagai kegiatan penelitian.

Model perubahan keilmuan yang dikemukakan oleh Khun, diawali oleh dominasi paradigma tertentu sehingga terjadi akumulasi ilmu pengetahuan. Tahapan ini disebut *normal science*. Pada tahapan ini, aktivitas pemecahan masalah berjalan dengan lancar dibimbing oleh aturan-aturan paradigma tertentu. Ilmuwan pada tahap *normal science* tidak perlu kritis karena pekerjaan tidak membutuhkan tantangan baru. Tahapan selanjutnya adalah anomali. Pada saat terjadi penyimpangan-penyimpangan substansial yang terjadi di lapangan yang secara empiris disinari oleh kebenaran paradigma itu sulit dipertahankan, terjadi krisis keilmuan yang harus segera diikuti oleh revolusi keilmuan, pada saat itu paradigma lama ditinggalkan untuk diganti paradigma baru (Salim, 2006).

Teori baru dapat dibangun bila unsure utamanya telah tersedia dan terbentuk. Unsur-unsur utama dari sebuah teori adalah

1. Konsep

Konsep adalah ekspresi ide (pemikiran) dalam bentuk kata-kata. Suatu konsep dapat dibagi menjadi berbagai subkonsep. Subkonsep dapat dibagi menjadi berbagai klasifikasi peubah (variabel) konsep berada di atas abstrak, sedangkan variabel adalah konsep yang siap dikaji secara empiris.

## 2. Dalil

Hubungan dua konsep/lebih menjadi unsur pokok pembangun teori disebut dalil. Keberadaan dalil ditunjukkan adanya nisbah antara suatu konsep dan konsep yang lain. Tampaknya istilah dalil lebih jelas menunjukkan adanya hubungan yang saling bertautan.

## 3. Model atau Teori

Model atau teori adalah suatu rangkaian system yang terpadu dan bermakna. Suatu model dibentuk oleh seperangkat dalil rendah yang berangkai, sedangkan teori dibentuk oleh suatu sistem dalil-dalil berdasar keabstrakan lebih tinggi. Teori adalah kelompok ide yang memiliki hubungan dan mengandung tiga kebenaran:

- 1) Konsep-konsep yang digunakan untuk membahas masalah penelitian.
- 2) Variabel yang dipercaya sebagai sumber potensial untuk menggambarkan masalah.
- 3) Alasan memilih ide dan asumsi tertentu untuk membahas masalah.

## **DIMENSI-DIMENSI DALAM TEORI**

---

Dalam teori terdapat empat dimensi:

- a) Asumsi filosofis atau kepercayaan dasar yang mendasari teori.

Asumsi filosofis dibagi menjadi tiga jenis utama:

- a) Epistemologi atau pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan.
  - b) Ontologi atau pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaannya.
  - c) Aksiologi pertanyaan-pertanyaan tentang nilai.
2. Konsep-konsep atau kategori-kategorinya.

Teori- teori yang berhenti pada tingkatan konseptual adalah teori-teori yang bertujuan memberikan sebuah susunan kategori untuk sesuatu tanpa menjelaskan bagaimana mereka saling terhubung, disebut taksonomi. Teori-teori terbaik melampaui taksonomi dalam memberikan penjelasan, pernyataan-pernyataan bagaimana variabel-variabel saling berhubungan untuk menjelaskan konsep-konsep yang saling berhubungan.

3. Identifikasi keteraturan atau pola hubungan antarvariabel.

Pola hubungan yang umum adalah kausal dan praktis. Pada hubungan kausal, kejadian-kejadian dihubungkan sebagai hasil atau akibat variabel lainnya. Pada hubungan praktis menjelaskan tindakan-tindakan sebagai tujuan yang terhubung dengan tindakan-tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang.

4. Prinsip.

Sebuah prinsip merupakan sebuah acuan yang memungkinkan kita untuk mengartikan sebuah kejadian, membuat penilaian mengenai apa yang terjadi, selanjutnya memutuskan bagaimana bertindak dalam situasi tersebut. Sebuah prinsip memiliki tiga bagian (Littlejohn&Foss, 2009):

- a) Mengidentifikasi sebuah situasi atau kejadian
- b) Menyertakan seperangkat norma atau nilai
- c) Menegaskan sebuah hubungan antara susunan tindakan dan akibat yang memungkinkan.

## FUNGSI TEORI

---

Menurut Littlejohn, teori memiliki Sembilan fungsi, yaitu

1. Menyusun dan meringkas pengetahuan: teori adalah suatu cara mengerjakan penyusunan pengetahuan.
2. Memusatkan (*focusing*): teori memusatkan perhatian pada beberapa variabel beserta hubungan-hubungannya.

3. Menjelaskan apa yang diobservasi: teori memberikan tuntutan penjelasan, interpretasi dan pemahaman kompleksitas hubungan-hubungan manusia
4. Menawarkan suatu bantuan observasional: fungsi observasional menunjukkan apa yang diobservasi dan bagaimana mengobservasi.
5. Memprediksi: kemampuan memprediksi efek-efek dalam data sangat penting pada area persuasi dan perubahan sifat, psikoterapi, dinamika kelompok kecil, komunikasi organisasional, periklanan, hubungan masyarakat dan media massa.
6. *Heuristic function*: fungsi heuristik membantu pertumbuhan pengetahuan dan fungsi-fungsi lain dalam teori.
7. Komunikatif: teori memberikan suatu kerangka kerja bagi komunikasi dan memberikan suatu forum terbuka bagi diskusi, debat dan kritik.
8. Mengontrol: fungsi ini tumbuh dari pertanyaan-pertanyaan yang bernilai, di mana para teoritikus berupaya mencari untuk memutuskan keefektivan dan kesesuaian perilaku tertentu.
9. Generatif: fungsi ini relevan dengan tradisi-tradisi kritik dan interpretative serta paradigma alternatif ilmu sosial. Teori digunakan untuk menantang kehidupan cultural yang ada dan menghasilkan cara hidup baru.

## MODUL 5

### MENYUSUN TINJAUAN PUSTAKA (II)

#### Pendahuluan

---

Seperti yang sudah dijelaskan pada modul sebelumnya, tinjauan pustaka adalah prose umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori terdahulu. Teknik menyusun tinjauan pustaka dimulai dari mencari kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian, lalu menyusun secara teratur dan rapi dengan urutan teori-teori yang umum hingga yang khusus. Sumber kepustakaan yang bisa digunakan dalam tinjauan pustaka adalah buku-buku, jurnal atau publikasi penelitian ilmiah. Mahasiswa public relation Fikom UMB tidak dibolehkan mencantumkan teori-teori dari sumber blog pribadi, Wikipedia, dan artikel-artikel yang dimuat di media cetak atau elektronik yang ditulis oleh nara sumber selain pakar di bidang yang diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan bahwa teori-teori yang ada di “tinjauan pustaka” dapat dipertanggung jawabkan.

#### Tinjauan Pustaka

---

Sudah dipahami bahwa penelitian merupakan proses mencari pemecahan masalah melalui prosedur ilmiah. Tahap-tahap yang harus dilalui menurut prosedur ilmiah bukan hanya dapat dilakukan di laboratorium saja tetapi juga di kancah termasuk untuk bidang pendidikan.

Dosen di dalam menghadapi masalah dengan mahasiswanya, dapat juga menerapkan metode ilmiah. Baik dalam kegiatan sehari-hari (tentu saja jika akan mengikuti metode ilmiah) serta kegiatan penelitian, secara garis besar langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Menghadapi masalah yang perlu dipecahkan
2. Membatasi dan merumuskan masalah dalam bentuk yang spesifik dan dapat dikenali dengan jelas
3. Mengembangkan hipotesis (dugaan) pemecahan masalah
4. Mengembangkan teknik dan instrumen untuk mengumpulkan data yang mengarah pada pembuktian hipotesis
5. Mengumpulkan data
6. Menganalisis data
7. Menarik kesimpulan dari data yang tersedia menuju pada informasi tentang terbukti dan tidaknya hipotesis

Kebanyakan para peneliti yang cukup bertindak hati-hati selalu berusaha mengikuti langkah-langkah ini. Ketaatan mengikuti langkah-langkah ini bukan sekedar ingin taat pada ketentuan tetapi disebabkan karena rasa tanggung jawab yang besar agar apa yang diperoleh merupakan sesuatu yang pantas diperhitungkan sebagai sesuatu yang bermakna bagi orang banyak atas dasar tanggung jawab yang tinggi.

Kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara menggali apa-apa yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli lain. Peneliti memanfaatkan penemuan-penemuan tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Hasil penelitian yang sudah berhasil memperkaya khasanah pengetahuan yang ada biasanya dilaporkan dalam bentuk jurnal-jurnal penelitian. Ketika peneliti mulai membuat rencana penelitian ia tidak bisa menghindar dari dan harus mempelajari penemuan-penemuan tersebut dengan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan itulah yang biasa dikenal dengan istilah: mengkaji bahan pustaka atau hanya disingkat dengan kajian pustaka saja atau telaah pustaka (*literature review*).

Mengapa penelitian harus melakukan kajian pustaka ataupun studi literatur yang nantinya akan dimasukkan dalam kerangka teori ataupun kerangka pemikiran?

Sudah dijelaskan dalam bagian terdahulu bahwa penelitian dapat dipandang sebagai muara dari berbagai pengetahuan. Secara teoritik, orang yang pengetahuannya masih dangkal, mustahillah kiranya dapat melakukan penelitian dengan baik! Untuk dapat melakukan penelitian seperti yang seharusnya, peneliti dituntut untuk menguasai sekurang-kurangnya dua hal, yakni bidang yang diteliti dan cara-cara atau prosedur melakukan penelitian. Apakah modal untuk menguasai kedua persyaratan tersebut? Tidak ada lain jalan kecuali bahwa calon peneliti tersebut harus banyak membaca, mengkaji berbagai literatur. Dengan melakukan kaji literatur peneliti akan memperoleh beberapa manfaat antara lain:

1. Peneliti akan mengetahui dengan pasti apakah permasalahan yang dipilih untuk dipecahkan melalui penelitian betul-betul belum pernah diteliti oleh orang-orang terdahulu. Jika dari kajian pustaka diketahui bahwa ternyata permasalahan yang dirasakan sebagai masalah sudah terdapat di dalam buku-buku, karena sudah terbukti melalui prosedur ilmiah maka calon peneliti sebaiknya melepaskan keinginannya untuk melakukan bukan sekedar meneliti tanpa arti. Hasrat serta modal yang tersedia dapat dialihkan pada masalah-masalah lain yang memang cukup bermanfaat.
2. Dengan mengadakan kaji literatur peneliti dapat mengetahui masalah-masalah lain yang mungkin ternyata lebih menarik dibandingkan dengan masalah yang telah dipilih terdahulu. Jika permasalahan atau topik yang diinginkan seperti telah disebutkan dalam poin 1 ternyata sudah banyak diteliti oleh peneliti lain, maka masalah-masalah atau topik-topik yang menarik tersebut dapat dijadikan sebagai penggantinya.

3. Dengan mengetahui banyak hal yang tercantum di dalam literature (dan ini merupakan yang terpenting bagi pelaksanaan penelitiannya), peneliti akan dapat lancar dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dalam tonggak-tonggak tertentu dari langkahnya meneliti, peneliti memang diharuskan untuk mengacu pada pengetahuan, dalil, konsep, atau ketentuan yang sudah ada. Penggunaan acuan tersebut harus dilakukan dengan menunjuk langsung pada sumber dimana bahan acuan tersebut diperoleh. Dengan banyak membaca pustaka, tugas peneliti akan dapat diperingan karenanya. Misalnya saja ia akan tidak kesulitan memilih teknik pengumpulan data sekaligus teknik untuk menganalisis data yang terkumpul.
4. Sehubungan dengan manfaat poin 3, yakni keharusan peneliti mengacu pada pengetahuan, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang sudah ada maka kedudukan peneliti sebagai ilmuwan menjadi mantap, kokoh, tegar, karena dalam kegiatannya tersebut ia telah bekerja dengan baik, telah menggunakan aturan-aturan akademik yang berlaku. Dalam segala tindakannya seorang ilmuwan harus berani membuka diri untuk mengemukakan apa yang dia lakukan terhadap ilmu, bertindak jujur, dan tidak kalah pentingnya adalah sanggup mengakui kelebihan orang lain (tentu saja yang juga berlaku sebagai ilmuwan yang ilmiah!). Itulah sebabnya peneliti dalam menggunakan acuan pengetahuan, dalil, dan konsep dari penemuan orang lain tersebut, harus secara jujur menyebutkan siapa penemunya (atau siapa yang mengemukakan), tertera dalam literature apa, halaman berapa, sumber yang diterbitkan dalam penerbit mana, tahun berapa. Dengan menyebutkan sumber pustaka secara lengkap ini dimaksudkan agar apabila ada peneliti atau orang lain yang ingin menelusuri lebih jauh tentang penemuan tersebut (atau mau mengecek kebenarannya!), dapat dengan mudah melakukannya.

Sekali lagi, peneliti merupakan kegiatan akademik. Peneliti adalah ilmuwan, jadi harus bersifat terbuka dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Tinjauan pustaka memuat secara sistematis dasar-dasar pemikiran yang digunakan untuk memberikan arah pada penelitian yang akan dilakukan dan menuntun analisis hasil penelitian. Penggunaan Tinjauan pustaka sangat tergantung pada sifat dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian eksplanatif biasanya akan menggunakan Kerangka Teori, dimana si peneliti mencoba 'berteoris' atau menyusun penjelasan teoritis mengenai penyebab atau faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan suatu gejala/fenomena sosial tertentu dan juga dalam penelitian eksplanatif melakukan pengujian teori.

Penyusunan kerangka teori bisa dilakukan berdasarkan pada tinjauan pustaka, hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan permasalahan, suatu paradigma atau perspektif tertentu yang merupakan suatu kerangka asumsi-asumsi. Hasil dari 'berteoris' atau membuat penjabaran teoritis terhadap permasalahan yang diamati, menghasilkan suatu theoretical hypothesis (suatu jawaban sementara terhadap permasalahan).

Dalam penelitian deskriptif tetap memerlukan suatu kerangka teori, tetapi bukan untuk menguji teori. Yang diperlukan hanyalah sekedar suatu kerangka konsep yang memberi gambaran konseptual terhadap gejala yang akan diteliti. Melalui kerangka konsep atau kerangka pemikiran konseptual yang disusun, si peneliti hanya mengemukakan kajian konseptual terhadap konsep atau gejala yang ingin diteliti dengan membuat analisis konseptual mengenai dimensi-dimensi, komponen-komponen serta klasifikasi yang tercakup dalam konsep yang ingin diteliti.

Dalam penelitian eksploratif, kerangka konsep yang disusun hanya sampai pada tahap membuat suatu perumusan konseptual tentang gejala yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian penjajagan. Jadi penelitian ini belum mempunyai hipotesis.

Penelitian evaluatif tujuannya adalah untuk melihat sampai seberapa jauh tujuan dari seluruh kegiatan telah tercapai jika dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Biasanya teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan jalan wawancara, penyebaran angket, pengamatan, dan lain-lain.

## Tinjauan Pustaka Perspektif Kuantitatif

---

Bab ini berisi penjelasan tentang teori-teori, hasil penelitian, dan pendapat ahli tentang masalah penelitian, penyebab utama masalah penelitian dan kaitan antara masalah dan penyebabnya. Uraian pada bagian ini dimulai dari konteks atau ruang lingkup penelitian, dilanjutkan dengan uraian tentang variabel tergantung (variabel Y), kemudian variabel bebas (variabel X), selanjutnya kaitan antara variabel Y dengan variabel X, kerangka konseptual, dan diakhiri dengan pengajuan hipotesis penelitian. Penulis perlu memberikan simpulan dari kajian pustaka untuk masing-masing variabel penelitian yang digunakan. Perlu diperhatikan bahwa tinjauan pustaka bukanlah kumpulan teori-teori yang ada, melainkan teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis juga perlu memperhatikan kaitan logis dan sistematis dari teori-teori yang dipaparkan.

### 1. Konteks atau Ruang Lingkup Penelitian (jika ada)

Bagian ini berisi penjelasan tentang konteks atau ruang lingkup dari penelitian. Penjelasan pada bagian ini diharapkan dapat menjadi pengantar menuju pembahasan tentang variabel tergantung. Isi uraian disesuaikan kaitan logisnya dengan masalah penelitian atau variabel tergantung.

### 2. Tinjauan Pustaka Variabel Tergantung

Bagian ini berisi tentang kajian pustaka atas variabel tergantung yang akan diukur dalam penelitian. Isi uraian setidaknya meliputi:

- a. Pengertian variabel tergantung;
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi variabel tergantung;

- c. Aspek-aspek atau ciri-ciri/karakteristik variabel tergantung.

### 3. Tinjauan Pustaka Variabel Bebas

Bagian ini berisi tentang kajian pustaka atas variabel-variabel bebas yang akan diukur dalam penelitian.

Isi uraian setidaknya meliputi:

- a. Pengertian variabel bebas.
- b. Aspek-aspek atau ciri-ciri/karakteristik variabel bebas.

### 4. Tinjauan Pustaka Mengenai Hubungan Antar Variabel

Tulisan pada bagian ini berisi uraian mengenai hubungan antar variabel tergantung dan variabel bebas, dengan berdasarkan kajian pustaka yang ada. Hubungan antar variabel yang dimaksud lebih kearah dinamika yang terjadi antara variabel tergantung dan variabel bebas. Apabila tidak ditemukan teori yang menyatakan langsung tentang hubungan, maka peneliti perlu menunjukkan benang merah atau keterkaitan antar variabel secara runtut dan logis.

## Hipotesis (jika ada)

---

Menurut Atmadilaga, penyusunan hipotesis berupa logika berpikir deduktif dalam rangka mengambil kesimpulan khusus dari kesimpulan umum berupa permis-permis. Adapun kebenaran logika deduktif menganut asa koherensi. Artinya mengingat bahwa permis-permis itu merupakan sumber informasi yang tidak perlu diuji lagi kebenarannya, maka dengan sendirinya hipotesis sebagai kesimpulan dari permis-permis itu mempunyai kepastian kebenaran pula. Hipotesis sebagai kesimpulan, jumlah tidak perlu sama dengan jumlah permissnya. Dengan tersusunya hipotesis, maka subbab kerangka pemikiran, permis dan hipotesis sudah selesai.

Dalam penelitian kuantitatif, tidak semua penelitian kuantitatif memerlukan hipotesis penelitian. Penelitian kuantitatif yang bersifat eksploratoris dan deskriptif tidak memerlukan hipotesis. Secara procedural, hipotesis penelitian diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka karena hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka.

Hipotesis merupakan simpulan probabilistik sebagai jawaban sementara atas masalah. Perumusan hipotesis diturunkan dari kerangka teori yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena itu hipotesis harus konsisten dengan kerangka teori yang digunakan. Arah hipotesis dapat dicantumkan apabila didukung oleh tinjauan pustaka. Hipotesis dapat pula berbentuk hipotesis mayor dan minor.

Menurut Sevilla, hipotesis memiliki tiga fungsi:

1. Memperkenalkan peneliti untuk berpikir dari awal suatu penelitian. Dalam kenyataannya, hipotesis sebenarnya pernyataan masalah yang spesifik.
2. Menentukan tahap-tahap atau prosedur suatu penelitian.
3. Membantu menetapkan bentuk untuk penyajian analisa dan intrepetasi data dalam penelitian.

Hipotesis terdiri dari dua:

1. Hipotesis nol: berarti keberadaanya tidak ada karena tidak ada pengaruh, tidak ada interaksi, tidak ada hubungan dan tidak ada perbedaan.
2. Hipotesis alternatif: merupakan pernyataan operasional hipotesis penelitian. Hipotesis ini adalah harapan berdasarkan teori atau disebut hipotesis deduktif.

Hipotesis penelitian baru diperlukan jika peneliti mempersoalkan hubungan antara variabel. Rumusan hipotesis hendaknya dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang deklaratif. Pernyataan deklaratif dimaksudkan dapat menyatakan arah hubungan di antara variabel-variabel yang dipermasalahkan.

Ciri-ciri hipotesis yang baik:

1. Bisa diterima akal sehat.
2. Mempunyai daya penjabar yang rasional
3. Menyatakan hubungan yang diharapkan di antara variabel-variabel yang dipermasalahkan.
4. Dapat diuji atau ditemukan benar salahnya.
5. Konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada atau dengan teori/fakta yang telah diketahui.

Dinyatakan secara sederhana dan seringkas mungkin.

# MODUL 6

## PENELITIAN KUALITATIF

### Pendahuluan

---

Metodologi penelitian pada dasarnya berisi prosedur atau cara yang baku dan ilmiah untuk mendapatkan data penelitian. Pada bagian ini peneliti harus memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai cara-cara yang digunakan dalam menjalankan penelitian. Modul ini akan membahas “Metode Penelitian Kualitatif”

### Metode Penelitian Kualitatif

---

Metode penelitian kualitatif di definisikan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Jelasnya, penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana di rasakan orang-orang bersangkutan. Pengamatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data atau informasi yang diperoleh berbentuk kata, kalimat, pernyataan, dan konsep.

Metode penelitian kualitatif diarahkan pada situasi dan individu tersebut secara *holistik* (utuh), dalam hal ini peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif pun bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka peneliti tidak perlu mencari sampling, dengan begitu penelitian kualitatif ditekankan mengenai persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Sementara itu, metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti menjadi instrument kunci. Apabila teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, maka peneliti terlibat

sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.

Sebagai peneliti ilmu komunikasi khususnya public relations dengan metode kualitatif dalam menganalisa data tidak menggunakan analisa statistik, tetapi menggunakan rumus 5W + 1H (*who, what, when, where, why, and how*):

1. *What* mengacu pada data dan fakta yang dihasilkan dari penelitian.
2. *How* mengacu pada bagaimana proses data itu berlangsung
3. *Who* mengacu pada siapa saja yang bias menjadi narasumber dalam penelitian
4. *Where* mengacu pada di mana sumber informasi penelitian bisa digali atau ditemukan
5. *When* mengacu pada kapan sumber informasi itu bias ditemukan
6. *Why* mengacu pada analisa lebih dalam apa dibalik faktadan data hasil penelitian tsb, dan mengapa bisa demikian.

Sebagai analogy atau perbandingan, penelitian dengan metode kualitatif bukan laporan jurnalistik yang bersifat *straight news* atau deskripsi fakta dan data saja, melainkan hasil *depth news*, atau *investigative news*, yang dihasilkan melalui *depth reporting*, dan *investigative reporting*. Artinya sebuah penelitian kuantitatif seperti sebuah berita, sedangkan penelitian kualitatif mengungkapkan apa di balik berita tersebut.

Penelitian kualitatif bukanlah *story telling* atau fiksi, melainkan hasil analisa kualitatif dengan berpedoman kepada prosedur-prosedur atau elemen-elemen yang sudah ditentukan sebagai sebuah penelitian ilmiah. Penelitian kualitatif menurut Danim, dalam buku elvinaro "Metode Penelitian PR" memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ilmu-ilmu lunak
2. Fokus penelitian kompleks dan luas
3. Holistik dan menyeluruh
4. Subjektif dan perspektif emik
5. Penalaran: dialiktif-induktif
6. Basis pengetahuan: makna dan temuan
7. Mengembangkan/membangun teori
8. Sumbangsih tafsiran
9. Komunikasi dan observasi
10. Elemen dasar analisis: kata-kata
11. Interpretasi individu
12. Keunikan

Penelitian kualitatif merupakan perilaku artistic. Pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu seperti sosiologi, antropologi termasuk komunikasi dan public relations.

Kepedulian utama peneliti kualitatif berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu social. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistic dari manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi social.

Penelitian kualitatif (termasuk penelitian historis dan deskriptif) adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Penelitian kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian historis atau deskriptif. Penelitian kualitatif mencakup berbagai pendekatan yang berbeda satu sama lain tetapi memiliki karakteristik dan tujuan yang sama. Berbagai pendekatan tersebut dapat dikenal melalui berbagai istilah seperti: penelitian kualitatif, penelitian lapangan, penelitian naturalistik, penelitian interpretif, penelitian etnografik, penelitian post positivistic, penelitian fenomenologik, hermeneutic, humanistik dan studi kasus.

Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, serta analisis dokumen dan artefak lainnya. Data tersebut dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks yang memaknainya. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan institusional. Sehingga pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif.

Penelitian kualitatif lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

## Varian Metode Kualitatif

---

Penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa varian metode penelitian diantaranya:

- **Metode Studi Kasus**

Metode studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian yang menelaah satu kasus secara mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus biasa dilakukan pada individu atau kelompok. Pada penelitian yang menggunakan metode studi kasus, variabel-variabel yang diteliti ditelaah dan ditelusuri, termasuk kemungkinan hubungan antar variabel yang ada.

- **Metode fenomenologi**

Dalam pandangan fenomenologi, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap sesuatu dalam situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.

- **Metode interaksional simbolik**

Interaksional simbolik memandang bahwa makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi kelompok-kelompok sosial. Interaksional simbolik memberikan cara pandang secara holistik terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistemik menjadi prinsip interaksional simbolik.

- **Metode etnometodologi**

Kuper dalam Baswori dan Sukidin menyatakan etnometodologi adalah salah satu cabang ilmu sosiologi yang mempelajari berbagai upaya, langkah, dan penerapan pengetahuan umum pada kelompok komunitas untuk menghasilkan dan mengenali subjek, realitas dan alur tindakan yang bias dipahami bersama-sama

- **Metode etnografi**

Secara harfiah etnografi berarti tulisan atau laporan hasil penelitian lapangan (*field work*) seorang antropolog tentang suatu suku bangsa selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi baik sebagai laporan penelitian maupun metode penelitian, dapat dianggap sebagai dasar dan asal-usul ilmu antropologi. Ciri khas penelitian lapangan etnografi adalah bersifat

holistic-integratif, *thick description*, dan analisa kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view*..

- **Metode analisis wacana**

Analisis wacana adalah seperangkat prinsip metodologis yang luas, diterapkan pada bentuk-bentuk percakapan lisan dan tulisan, baik yang terjadi secara alamiah maupun yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam riset, analisis wacana bias digunakan secara tunggal atau bersama dengan pendekatan metodologis lain, etnografi atau studi kasus. Sumberdata untuk analisis wacana meliputi:

- ✓ Media
- ✓ Siaran berita televisi
- ✓ Percakapan
- ✓ Artikel
- ✓ Surat kabar
- ✓ *Press release*
- ✓ Dokumen perusahaan
- ✓ Korespondensi bisnis (surat menyurat dalam perusahaan)
- ✓ Laporan
- ✓ Percakapan informal.

- **Metode analisis framing**

Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertamakali dikemukakan oleh Baterson (1955). *Frame* dimakanai sebagai struktur konseptual atau kepercayaan yang menggorganisasikan pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standard untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lagi oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengadaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.

- **Metode analisis semiotika**

Semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda.' Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai

perangkat dasarnya. Bahasa adalah alat untuk mempresntasikan realitas, dan sebagai penentu relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut.

Dalam metode semiotika, dikenal istilah denotasi, konotasi dan mitos.

1. Denotasi adalah interaksi antara *signifier* (penanda) dengan *signified* (petanda) dalam tanda, dan antara sign denga referensi dalam realitas. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal dan jelas.
2. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna dan nilai-nilai budaya mereka.

Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda. Mitos bisa dikatakan sebagai ideology dominan pada waktu tertentu.

# MODUL 7

## PENELITIAN KUANTITATIF

### Pendahuluan

---

Penelitian kuantitatif memiliki ciri khas berhubungan dengan data numerik dan bersifat obyektif. Fakta atau fenomena yang diamati memiliki realitas obyektif yang bisa diukur. Variabel-variabel penelitian dapat diidentifikasi dan interkorelasi variabel dapat diukur. Peneliti kuantitatif menggunakan sisi pandangannya untuk mempelajari subyek yang ia teliti (etik). Keunggulan penelitian kuantitatif terletak pada metodologi yang digunakan.

### Penelitian Kuantitatif

---

Metodologi kuantitatif mendasarkan pada filosofi positivis atau neopositivis. Selama lebih dari satu abad, struktur, proses dan latar belakangnya menawarkan dasar untuk pengembangan dan praktek standar metode ilmu sosial. Standar tersebut membentuk prinsip-prinsip teoritikal dari penelitian kuantitatif.

Beberapa penjelasan tentang metode kuantitatif dan contohnya adalah sebagai berikut:

**a. Mengukur fakta yang objektif**

Setiap fakta atau fenomena yang dalam penelitian kuantitatif dijadikan variabel (hal-hal yang pokok dalam suatu masalah) untuk mendapatkan objektivitas, variabel tersebut harus diukur. Misalnya untuk mengetahui kualitas atau kadar atau tinggi rendahnya motivasi kerja karyawan suatu perusahaan dilakukan tes atau dengan kuesioner yang disusun berdasarkan komponen-komponen/unsur-unsur/indikator-indikator dari variabel penelitian yang dalam hal ini motivasi kerja karyawan.

**b. Terfokus pada variabel-variabel**

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu ditentukan variabel-variabel atau hal-hal pokok yang terdapat dalam suatu masalah/gejala/fenomena. Penentuan variabel-variabel tersebut berdasarkan hukum sebab-akibat, suatu gejala yang terjadi merupakan akibat dari gejala yang lain atau karena adanya hubungan atau pengaruh gejala lain. Di sini terjadi cara

berpikir nomotetik. Misalnya dalam suatu perusahaan terjadi gejala penurunan produktivitas kerja karyawan.

Selanjutnya dilakukan pengkajian secara teoritis faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas kerja tersebut. Misalnya secara teori ditemukan bahwa produktivitas kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor motivasi kerja dan kepemimpinan manajer. Kemudian pengaruh atau hubungan dari data hasil pengukuran masing-masing variabel diuji secara statistik apakah benar variabel motivasi kerja dan kepemimpinan manajer mempunyai pengaruh atau mempunyai hubungan dengan variabel produktivitas kerja. Dan apakah pengaruh atau hubungan tersebut signifikan atau dapat dipercaya (mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi). Apabila hasil analisis statistik menyatakan variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh atau hubungan secara signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa produktivitas kerja karyawan dipengaruhi oleh variabel motivasi kerja dan kepemimpinan manajer atau mempunyai hubungan dengan motivasi kerja dan kepemimpinan manajer.

#### **c. Reliabilitas merupakan kunci**

Reliabilitas atau keajegan suatu tes atau kuesioner mempunyai arti bahwa tes atau kuesioner tersebut menghasilkan skor yang relatif sama walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Suatu alat ukur atau instrumen penelitian (misalnya tes atau kuesioner) apabila memiliki reliabilitas yang tinggi akan menyebabkan hasil penelitian itu akurat. Oleh karena itu, reliabilitas merupakan kunci dalam penelitian kuantitatif, karena apabila alat ukur atau instrumen penelitian reliabel (terpercaya), maka akan berdampak hasil penelitian akurat. Di samping alat ukur harus reliabel dipersyaratkan pula harus valid (sahih) atau memiliki validitas (kesahihan). Suatu instrumen penelitian dikatakan valid atau memiliki validitas apabila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

#### **d. Bebas nilai**

Dalam penelitian kuantitatif pengujian terhadap gejala/fenomena tidak dikaitkan dengan budaya atau nilai-nilai budaya masyarakat yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Pengaruh nilai-nilai budaya terhadap fenomena tidak diperhitungkan atau tidak diperhatikan. Sebagai contoh salah satu komponen dari konsep diri adalah kelebihan dan kelemahan pada diri individu.

Dalam budaya Barat seorang individu untuk menyatakan kelebihan dan kelemahan diri sendiri tidak menjadi masalah. Seorang individu untuk dapat dikatakan memiliki konsep diri yang positif, individu tersebut dapat menyatakan kelemahan dan kelebihanannya di samping

memiliki kriteria-kriteria konsep diri yang lain. Sedangkan pada budaya Timur perilaku yang demikian dapat dikategorikan perilaku sombong. Dalam penelitian kuantitatif pengaruh nilai-nilai budaya tidak diperhitungkan, karena menurut paradigma yang dipergunakan sebagai landasan berpijak pada penelitian kuantitatif, kriteria-kriteria konsep diri bersifat universal atau berlaku umum.

**e. Tidak tergantung pada konteks**

Suatu fenomena terkait dengan konteks artinya terkait dengan situasi atau lingkungan yang menyertai fenomena tersebut. Fenomena yang sama, konteksnya dapat berbeda. Misalnya fenomena aktualisasi diri atau kebutuhan untuk mewujudkan kemampuan dirinya (Teori Motivasi Abraham Maslow) bagi orang-orang perkotaan akan berbeda dengan orang-orang pedesaan. Aktualisasi diri orang Jakarta akan berbeda dengan orang pedesaan yang tinggal di lereng gunung Merapi, di lereng Merbabu, di pedalaman Kalimantan, atau di pedalaman Irian Barat (Papua). Aktualisasi diri orang Jakarta dimanifestasikan dalam kemampuan teknologi, teknologi informasi, bahasa asing, manajemen, dan lain-lain, sedangkan orang-orang pedesaan di lereng gunung Merapi dan Merbabu atau di pedalaman Kalimantan atau di pedalaman Papua dimanifestasikan dalam kemampuan bertani atau bercocok tanam, memelihara binatang, atau memburu binatang buas atau menguasai seni lokal atau seni daerah setempat. Penelitian kuantitatif tidak tergantung konteks dari fenomena yang diteliti.

**f. Terdiri dari kasus-kasus atau subjek-subjek yang banyak**

Dalam penelitian kuantitatif diperlukan adanya kasus-kasus atau subjek-subjek yang banyak. Hal ini bertujuan agar dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan secara umum. Untuk itu terdapat terminologi populasi, sampel, dan technique sampling (teknik menentukan sampel). Populasi adalah seluruh atau jumlah individu dari suatu wilayah atau organisasi atau instansi atau perusahaan yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari selanjutnya untuk ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili populasi, oleh karena itu sampel harus representatif (harus dapat mewakili) artinya sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi.

Terdapat beberapa teknik sampling (cara pengambilan sampel), di antaranya: total sampling, yaitu apabila seluruh individu atau seluruh anggota populasi dijadikan sampel; stratified random sampling, yaitu apabila setiap strata/tingkat/bagian ada wakil yang dijadikan sampel dan dilakukan secara acak (random); purposive sampling, yaitu apabila

individu yang dijadikan sampel memiliki persyaratan tertentu sesuai tujuan penelitian; accidental sampling, yaitu individu yang dijadikan sampel adalah individu yang dapat ditemui; dan lain-lain. Dengan adanya sampel yang representatif terhadap populasinya, maka penelitian cukup dilakukan terhadap sampel, dan hasil penelitian terhadap sampel tersebut dapat digeneralisir artinya dapat menggambarkan populasi, walaupun penelitian hanya ditujukan pada sampel, tetapi sudah dapat untuk menggambarkan keadaan populasi.

#### **g. Menggunakan analisis statistik**

Dalam penelitian kuantitatif digunakan analisis statistik bertujuan agar dapat mendeskripsikan secara akurat suatu fenomena (erklaren). Sedangkan dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan analisis statistik karena tujuannya tidak akan mendeskripsikan suatu fenomena tetapi mencari makna guna mendapatkan pemahaman yang mendalam (verstehen). Terdapat beberapa macam teknik analisis statistik, misalnya sebagaimana telah diuraikan di depan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain digunakan teknik analisis statistik korelasi product-moment dari Carl Pearson atau dari Spearman-Brown. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel yang satu pada variabel yang lain digunakan analisis statistik multiple regression. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain digunakan rumus t-test. Dalam penelitian kuantitatif digunakan istilah-istilah yang spesifik dan tidak digunakan dalam penelitian kualitatif, misalnya variabel, validitas, reliabilitas, hipotesis, signifikan, dan lain-lain. Signifikan digunakan untuk menggambarkan apabila hubungan, perbedaan, pengaruh antara suatu variabel dengan variabel yang lain mempunyai makna, untuk itu kemungkinan salah perhitungannya dibatasi maksimal 5%, atau dengan simbol statistik  $p < 0.05$ . Suatu hubungan atau perbedaan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain apabila  $p < 0.05$  (tingkat kesalahan sama atau lebih kecil dari 5%) dinyatakan signifikan atau bermakna.

#### **h. Peneliti tidak memihak**

Dalam penelitian kuantitatif peneliti tidak memihak, artinya peneliti menghindari subjektivitas dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti justru berusaha mengetahui persepsi subjektif dari subjek yang diteliti. Hasil penelitian kualitatif merupakan hasil analisis persepsi subjektif dari subjek yang diteliti terhadap suatu fenomena. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif peneliti sejauh mungkin mengeleminir subjektivitas dari subjek yang diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian kuantitatif dikatakan peneliti tidak memihak.

## Prinsip-Prinsip Penelitian Kuantitatif

---

- ✓ Realitas adalah obyektif, sederhana dan positif serta terdiri dari kesan indrawi; terdapat satu realitas secara alamiah, satu kebenaran.
- ✓ Manusia ditentukan oleh dunia sosialnya dalam cara yang sama dimana dunia naturalistik diatur dengan hukum tetap; manusia berhubungan dengan pola tetap yang secara empiris dapat diamati (tesis pemikiran nomologikal). Tugas ahli sosiologi adalah menemukan hukum ilmiah yang menjelaskan perilaku manusia.
- ✓ Fakta harus dijaga terpisah dari nilai; ilmuwan sosial tidak boleh membuat penilaian atas nilai (tesis netralitas nilai)
- ✓ Ilmu alam dan sosial memberikan prinsip logika dan metodologi yang sama. Ilmuwan sosial dapat menggunakan metode ilmu fisika.
- ✓ Metafisika, alasan filosofi dan spekulasi merupakan ilusi; tidak dapat menawarkan data yang reliabel dan valid, mereka tidak memiliki relevansi empiris, dan tidak mempergunakan prosedur jelas yang dapat menghasilkan pengulangan serta pengujian kembali.
- ✓ Penjelasan murni dibatasi pada fenomena positif dan diturunkan secara eksklusif dari pengalaman. Dalam hal penyusunan pengetahuan, ilmuwan sosial berkomitmen untuk menyatakan, memastikan serta membuat formal prosedur ketika menjelaskan konsep, membentuk dalil dan mengoperasionalkan serta mengukur konsep dan variabel sehingga kesahan dari dalil baru dapat dinilai kembali oleh peneliti lain dan hasilnya dapat diterima, ditolak atau diperbarui.
- ✓ Bentuk logikal dari teori adalah deduktif

## Desain Kuantitatif

---

Variabel dan Hipotesis. Variabel adalah ide pusat didalam penelitian kuantitatif. Dengan definisi sederhana, variabel adalah konsep yang bervariasi. Penelitian kuantitatif menggunakan bahasa variabel dan hubungan diantara variabel.

Ada dua jenis konsep, yaitu konsep yang mengarah pada fenomena tetap (misalnya, tipe ideal birokrasi) dan konsep yang bervariasi di dalam kuantitas, intensitas atau jumlah (misalnya, pendidikan). Jenis konsep kedua dan pengukuran konsep adalah variabel. Variabel bisa berupa dua nilai atau lebih. Misalnya, gender adalah suatu variabel; gender dapat mengambil dua nilai, yaitu pria dan wanita. Status pernikahan adalah suatu variabel; nilainya dapat berupa tidak pernah menikah/bujang, menikah, cerai, atau duda/janda. Jenis kejahatan adalah suatu variabel; nilainya bisa berupa perampokan, kekerasan, pencurian, pembunuhan, dan sebagainya. Penghasilan keluarga adalah variabel; nilainya bisa mulai dari nol sampai milyaran dolar. Sikap seseorang terhadap aborsi adalah suatu variabel, nilainya dapat berkisar dari mendukung kuat aborsi legal sampai percaya sangat kuat dengan anti aborsi. Nilai atau kategori suatu variabel merupakan atributnya. Sangatlah mudah kita keliru antara variabel dan atribut. Variabel dan atribut adalah saling berhubungan, namun keduanya mempunyai tujuan berbeda.

Kebingunan muncul karena atribut dari salah satu variabel dapat dengan sendiri menjadi variabel terpisah dengan sedikit perubahan didalam definisi. Perbedaannya adalah diantara konsep itu sendiri yang bervariasi serta kondisi didalam konsep yang bervariasi. Misalnya, "pria" bukanlah suatu variabel; ini hanyalah menerangkan kategori dari gender dan merupakan atribut dari variabel "gender." Namun, ide yang terkait, "derajat maskulinitas" adalah suatu variabel.

Para peneliti kuantitatif mendefinisikan ulang konsep kepentingan kedalam bahasa variabel. Seperti digambarkan oleh contoh variabel dan atribut, sedikit perubahan didalam definisi mengubah konsep nonvariabel menjadi konsep variabel.

Peneliti yang memusatkan perhatian pada hubungan sebab-akibat biasanya memulai dengan sebuah dampak, kemudian mencari penyebabnya. Variabel dikelompokkan kedalam tiga jenis dasar, tergantung pada lokasinya didalam hubungan sebab-akibat. Variabel sebab atau variabel yang mengidentifikasi kekuatan atau kondisi yang bertindak pada sesuatu yang lain, adalah disebut dengan variabel bebas. Variabel yang merupakan dampak atau hasil atau hasil akhir dari variabel lain disebut dengan variabel terikat. Variabel bebas adalah "kebebasan dari" penyebab sebelumnya yang bertindak atasnya, sementara variabel terikat "tergantung pada" penyebabnya.

Tidaklah selalu mudah menentukan apakah sebuah variabel itu bebas atau terikat. Dua pertanyaan akan membantu anda mengenali variabel bebas. Pertama, apakah variabel itu ada sebelum variabel lain ada? Variabel bebas ada sebelum variabel jenis lainnya ada. Kedua, apabila variabel terjadi pada waktu yang sama, apakah pengarang menyebutkan bahwa satu variabel mempunyai dampak atas variabel lainnya? Variabel bebas mempengaruhi atau mempunyai dampak atas variabel lainnya. Topik penelitian seringkali di-frase-kan kedalam istilah variabel terikat karena variabel terikat merupakan fenomena yang harus dijelaskan.

Hubungan sebab-akibat yang mendasar hanya memerlukan sebuah variabel bebas dan variabel terikat. Jenis ketiga dari variabel, yaitu variabel penghalang (antara) (intervening), muncul didalam hubungan sebab-akibat yang lebih kompleks. Variabel penghalang (antara) ini berada diantara variabel bebas dan terikat serta memperlihatkan hubungan atau mekanisme diantara variabel. Secara utama, variabel antara (intervening) bertindak sebagai variabel terikat dengan memperhatikan pada variabel bebas dan bertindak sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat.

# MODUL 8

## DATA KUALITATIF

### Pengertian Data Kualitatif

---

Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data ini biasanya didapat dari wawancara dan bersifat subjektif sebab data tersebut ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda (Riduan, 2003: 5-7). Data kualitatif dapat diberi dalam bentuk ordinal atau rangking (skala yang diurutkan dari jenjang terendah atau sebaliknya).

Setiap peneliti selalu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi dari lapangan dan kemudian mereka akan memperoleh data kualitatif yang banyak. Yang dimaksud data kualitatif menurut Ryan dan Bernard (2002), adalah semua informasi yang berupa test, sit com, email, cerita rakyat, sejarah kehidupan, yang berguna untuk membangun dan mengarahkan pada pengembangan pengertian yang mendalam atas dasar setting orang-orang yang diteliti.

Data tersebut biasanya masih berupa data kasar di antaranya seperti: catatan kaneah yang sumbernya bermacam-macam, termasuk sebagai tulisan tangan, tape recorder, ringkasan dokumen dan sebagainya. Data yang ada tanpa melalui angka administrasi secara sistematis dan selanjutnya dianalisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif, pada prinsipnya berbeda dengan analisis pada data kuantitatif. Jika pada penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data dari lapangan, maka pada penelitian kualitatif, langkah analisis telah dimulai sejak peneliti terjun ke kaneah untuk mengambil data yang pertama kali melalui kegiatan refleksi. Pada saat itu secara kontinyu atau on going peneliti mulai menggunakan data yang ada untuk mencapai tujuan penelitian yaitu memecahkan fokus penelitian.

Menurut Lofland & Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sementara Barney G. Glasser dan Anselm L. Strauss mengatakan bahwa sumber-sumber data kualitatif baru, oleh para ilmuwan sosial untuk tujuan tertentu mereka kebanyakan menggunakan dokumen yang dihasilkan oleh orang lain seperti: surat-surat, biografi, otobiografi, catatan memori bahan pidato, novel serta berbagai bentuk non fiksi cenderung dipakai untuk penggunaan tujuan-tujuan tertentu. Penggunaannya bermacam-macam seperti:

1. Materi itu bisa dipakai terutama pada hari-hari permulaan penelitian, untuk membantu peneliti memahami bidang substantive yang telah ditentukan untuk dikaji,
2. Sumber-sumber kualitatif ini dipakai untuk analisis deskriptif, seperti dalam penelitian tentang kewiraswastaan atau partai politik, misalnya menganalisis tradisi ilmu pengetahuan politik dan sejarah, tapi sudah diarahkan pada sosiologi. Penggunaan data kualitatif ini sudah meluas dan sangat bermanfaat,
3. Dibentuklah kajian-kajian khusus yang sangat empiris, seperti bila isi novel atau surat kabar dikaji tentang apa yang ditampilkan dari satu zaman, satu kelompok, atau cita rasa yang sedang berubah di satu negara.

Rangkaian terbatas dari materi kualitatif yang digunakan oleh para sosiolog ini sebagian besar karena mereka kebetulan memfokuskan diri pada verifikasi. Untuk sebagian besar peneliti, data kualitatif ini sebenarnya mirip dengan hasil kerja lapangan dan interview, yang dikombinasikan dengan dokumen “latar belakang” apa saja yang mungkin diperlukan untuk membuat penelitian itu sejajar dengan konteks. Sebagian sosiolog tidak pernah memikirkan perpustakaan sebagai satu sumber data riil untuk penelitian mereka.

Data kualitatif merupakan sumber-sumber dari deksripsi yang sangat luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal. Seperti yang dikemukakan oleh Smith 1978 (Miles & Huberman, 1992: 1), penemuan-penemuan dari penelitian kualitatif mempunyai “mutu yang tak dapat disangkal”. Kata-kata, khususnya bilamana disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup, dan penuh makna, seringkali jauh lebih meyakinkan pembacanya, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, praktisi daripada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka.

## Analisa Data Kualitatif

---

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) “Bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

### Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transfoemasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhr lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan “reduksi data” peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-nya dalam satu pola yang lebih luas, dsb. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

### Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi

analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

### **Menarik Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Moleong (1989: 190), “bahwa analisis data pada umumnya mengandung tiga kegiatan yang saling terkait yaitu (a) kegiatan mereduksi data, (b) menampilkan data, dan (c) melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan”.

Sementara Sukardi (2006: 72), mengatakan “Bahwa Ada beberapa elemen penting dalam analisis data yang penting dalam analisis data kualitatif yang perlu terus diingat oleh setiap peneliti dalam melakukan kegiatan analisis data adalah sebagai berikut:

### **Reduksi Data**

---

Proses analisis data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan responden. Dalam merangkum data biasanya ada satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan tersebut. Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga. Dari rangkuman yang dibuat ini kemudian peneliti

melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk (1) proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data, (2) menyusun data dalam satuan-satuan sejenis. Pengelompokan data dalam satuan yang sejenis ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategorisasi/variable, (3) membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian. Kegiatan lain yang masih termasuk dalam mereduksi data yaitu kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif-naturalistik, ini merupakan kegiatan kontinyu dan oleh karena itu peneliti perlu sering memeriksa dengan cermat hasil catatan yang diperoleh dari setiap terjadi kontak antara peneliti dengan responden.

## **Menampilkan Data**

---

Pada proses ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penampilan atau display data yang baik dan tampak jelas alur pikirnya, adalah merupakan hal yang sangat didambakan oleh setiap peneliti karena dengan display yang baik merupakan satu langkah penting untuk menuju ke arah jalan lances untuk mencapai analisis kualitatif yang valid dan handal.

## **Verifikasi Data**

---

Pada langkah verifikasi peneliti sebaiknya masih tetap mampu, di samping tetap menuju ke arah kesimpulan yang sifatnya terbuka, juga peneliti masih dapat menerima masukan data dari peneliti lain. Bahkan pada langkah verifikasi ini sebagian peneliti juga masih kadang ragu-ragu untuk meyakinkan dirinya apakah mereka dapat mencapai pada tingkat final, di mana langkah pengumpulan data dinyatakan berakhir. Untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna, seorang peneliti pada umumnya dihadapkan

pada dua kemungkinan strategi atau taktik penting, yaitu: (1) memaknai analisis spesifik, (2) menarik serta menjelaskan kesimpulan.

### **1. Taktik untuk Memaknai**

Menurut Huberman bahwa manusia merupakan penemu makna, yaitu mereka bisa mendapatkan arti suatu gejala yang semula berserakan menjadi memiliki makna arti mendalam tertentu dalam waktu relative cepat. Dan bila dicermati lebih jauh Dia mengatakan bahwa ada beberapa cara cepat untuk menggerakkan dari semula gejala yang ada dan bergerak sehingga memiliki makna. Beberapa cara tersebut di antaranya yaitu (1) counting atau menghitung untuk menjelaskan apa yang ada di sama, (2) melihat kemungkinannya, (3) mengelompokkan atau clustering, (4) membantu para peneliti melihat “what goes with what” (apa yang terjadi dengan apa), dan kemudian dikaitkan dengan methapore gejala yang ada, (5) mencapai integrasi antara di antara data-data yang berbeda, (6) melihat keterkaitan mereka secara abstrak, termasuk dalam hal ini menjumlahkan dari particular ke arah general, (7) factoring, (8) analisis analogi seperti yang dilakukan dalam teknik kuantitatif, (9) menentukan varibel perantara atau intervening variable, (10) membangun rantai logika dari data yang ada, (11) akhirnya membangun konsep-konsep dari teori yang bervariasi.

### **2. Mengkonfirmasi Makna**

Untuk mengetahui kualitas data, seorang peneliti dapat menilai melalui beberapa metode seperti: mengecek representativeness atau keterwakilan data, mengecek dari pengaruh peneliti, mengecek melalui triangulasi, melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya, membuat perbandingan atau mengkontraskan antara variabel, dan penggunaan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data outliers. Dengan mengkonfirmasi makna dari data-data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti akan memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

# MODUL 9

## ANALISIS DATA KUALITATIF

### Pendahuluan

---

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2000: 103) “adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

### Cara Menganalisis Data Kualitatif

---

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000: 103) mendefinisikan “analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti disarankan oleh dan sebagian data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Jika dikaji definisi pertama menitikberatkan pada pengorganisasian data, sedangkan definisi kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Moleong menyimpulkan bahwa analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari rumusan tersebut dapat digarisbawahi bahwa analisis data bermaksud pertamanya mengorganisasikan data. Data-data yang terkumpul banyak dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dsb. Setelah dibaca dipelajari, ditelaah, maka selanjutnya ialah mereduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya

dalam satuan-satuan. Satuan-satuan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Uraian tentang proses analisis dan analisis data di atas akan mengikuti pokok-pokok persoalan sebagai berikut:

## **A. Pemrosesan Satuan**

### **Tipologi Satuan**

Satuan atau unit adalah satuan suatu latar sosial. Satuan merupakan alat untuk menghaluskan data.

### **Penyusunan Satuan**

Langkah pertama dalam pemrosesan satuan ialah analisis hendaknya membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul. Setelah itu usahakan agar satuan-satuan itu diidentifikasi. Peneliti memasukkannya ke dalam kartu indeks. Penyusunan satuan ke dalam kartu indeks hendaknya dipahami oleh orang lain. Pada tahap ini analisis hendaknya jangan dulu membuang satuan yang ada walaupun mungkin dianggap tidak relevan

## **B. Kategorisasi**

### **1. Fungsi dan Prinsip Kategorisasi**

Moleong (2000: 193) mengatakan “Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau criteria tertentu”. Selanjutnya Lincoln dan Guba (1985: 347-351) menguraikan kategorisasi sbb: Tugas pokok kategorisasi adalah (1) mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi, (2) merumuskan aturan yang menguraikan kawasan kategori dan yang akhirnya dapat digunakan untuk menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data, (3) menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan lainnya mengikuti prinsip taat asas. Dapat dikemukakan bahwa sejumlah kategori yang muncul tidak dapat dikatakan seperangkat kategori. Yang dihasilkan seorang analis adalah seperangkat yang menyediakan konstruksi data yang beralasan.

## 2. Langkah-Langkah Kategorisasi

1. Pilihlah kartu pertama di antara yang telah disusun pada penyusunan satuan. Bacalah kartu itu dan catatlah isinya. Kartu pertama ini mewakili entri pertama dari kategori yang akan diberi nama. Tempatkan kartu itu pada satu sisi.
2. Pilihlah kartu kedua, baca dan catat pula isinya. Buatlah keputusan atas dasar pengetahuan anda atas dasar intuisi, apakah kartu kedua ini tampak sama atau dirasakan sama dengan kartu pertama. Tampak sama berarti isinya itu benar-benar sama. Jika demikian, tempatkan kartu itu ke dalam tempat yang sama dengan kartu pertama, jika tidak maka kartu itu merupakan entri pertama untuk kategori kedua yang akan diberi nama.
3. Lanjutkan dengan kartu-kartu berikutnya. Untuk setiap kartu tetapkan apakah kartu itu tampak atau dirasakan sama dengan kartu-kartu yang telah ditempatkan di dalam kategori yang “mantap” atautkah kartu itu mewakili kategori baru. Lanjutkan kegiatan seperti ini seperti langkah-langkah selanjutnya.
4. Sesudah kartu diproses analisis akan merasakan bahwa ada satu kartu yang tidak cocok untuk ditempatkan pada kartu-kartu yang telah ditempatkan pada kategori sebelumnya ataupun tidak cocok untuk menyusun kategori yang baru. Tempatkan kartu itu pada tumpukan lain-lain. Kartu-kartu itu jangan dibuang karena masih akan digunakan untuk keperluan menelaah kembali .
5. Ambil kartu-kartu yang telah terkumpul di dalam kategori dengan ukuran yang kritis. Buat dan susunlah pernyataan-pernyataan ydalam bentuk proporsional akan kawasan-kawasan yang merupakan cirri kartu yang sisa. Gabungkan cirri-ciri ke dalam aturan ilklusi. Berilah kategori itu “nama” atau “judul” yang di dalamnya berisi esensi atauran itu untuk memudahkan pengelompokan berikutnya dan untuk mencatat secepatnya isi setiap kategori.
6. Lanjutkan dengan langkah ketiga, keempat dan kelima, jika ada kategori yang mendekati ukuran kritis sampai seluruh kartu telah diselesaikan. Penyimpangan, konflik atau ketidakcukupan akan semakin menonjol apabila proses ini berjalan terus, dan hal demikian harus diselesaikan seperti pada langkah kelima. Jika hal itu telah ditangani dengan aturan yang telah direvisi, kartu-kartu yang ditumpukkan ke dalam kategori atas dasar pembentukan aturan sebelumnya hendaknya ditelaah kembali untuk memastikan bahwa kartu-kartu itu masih layak dipertahankan pada kategori itu.

7. Apabila tumpukan kartu satuan sudah selesai diproses, keseluruhan perangkat kategori ditelaah lagi. Pertama, hendaknya diberikan pada kartu-kartu yang ditumpukkan ke dalam “lain-lain” kalau ada di antara kartu-kartu itu yang dapat ditumpukkan ke dalam kartu lainnya. Kedua, kategori-kategori harus ditelaah untuk memeriksa adanya tumpang tindih. Ketiga, perangkat kategori itu harus diuji untuk menemukan hubungan di antara sesamanya.
8. Kategori yang masih memerlukan data lainnya dapat dilakukan dengan mengikuti strategi seperti berikut: (1) perluasan; peneliti memulai dengan butir-butir yang diketahui tentang informasi yang dijadikan dasar untuk mengajukan pertanyaan atau sebagai petunjuk bagi pengujian dokumen, (2) pengaitan; yang tidak diketahui dan tidak dipahami oleh peneliti dikaitkan agar menjadi sesuatu yang dipahami, (3) pengapungan; proses pengapungan sama dengan proses pembentukan hipotesis atau menyarankan kategori baru segera setelah subjek kategori yang dikenal ditemukan karena tuntutan logis situasi yang menghendaknya.
9. Akhirnya menetapkan menghentikan pengumpulan dan pemrosesan “keputusan”. Ada empat kriteria: kehabisan sumber, munculnya keteraturan yaitu rasa integritas walaupun harus berhati-hati jangan sampai menarik kesimpulan yang keliru karena adanya keteraturan dengan cara yang amat sederhana, terlalu diperluas yaitu perasaan peneliti terhadap banyaknya informasi yang digali.
10. Terakhir analisis harus menelaah sekali lagi seluruh kategori agar jangan sampai ada yang terlupakan. Setelah selesai dianalisis, sebelum menafsirkan penulis wajib mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data.

Pemeriksaan itu dapat digunakan dengan menggunakan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

- Perpanjangan keikutsertaan; yang menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi pribadi, di pihak lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
- Ketekunan Pengamatan; berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-factor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada

pemeriksaan tahap awal tumpah salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami.

- Triangulasi; adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.
- Pemeriksaan sejawat melalui diskusi; teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data; (1) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik kemencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya jadi dasar bagi klasifikasi penafsiran, sehingga pertanyaan yang diajukan dapat diklasifikasi menurut persoalan-persoalan peraturan, etika, atau lain-lain yang relevan, (2) diskusi dengan sejawat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.
- Analisis Kasus Negatif; dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.
- Kecukupan Referensi; oleh Einser (1975, Lincoln dan Guba, 1981: 313) sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Video atau film misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggapan dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.
- Pengecekan Anggota; dapat dilakukan baik secara formal maupun tidak formal. Banyak hal tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan subjeknya. Misalnya ikhtiar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat dan mereka diminta pendapatnya.
- Uraian Rinci; teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkap secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.
- Auditing; Penelusuran audit (audit trail) tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan penelusuran proses hasil auditing istudi.

Pencatatan pelaksanaan itu perlu diklasifikasi terlebih dahulu sebelum auditing itu dilakukan sebagaimana yang dilakukan pada auditing fiscal.

Klasifikais dapat dilaksanakan seperti yang dilakukan oleh Halpen 1983, dan Lincoln dan Guba, 1985; 319-320) sebagai berikut: (1) data mentah, termasuk bahan yang yang direkam secara elektronik, catatan lapangan tertulis, dokumen, foto dan semacamnya, serta hasil survey, (2) data yang direduksi dan hasil kajian, termasuk di dalamnya penulisan secara lengkap catatan lapangan, ikhtiar catatan, informasi yang dibuat persatuan, (3) rekonstruksi data dan hasil sistesis, termasuk di dalamnya struktur, kategori, tema, definisi dan hubungan-hubungannya, penemuan dan kesimpulan, dan laporan akhir dan hubungannya dengan kepustakaan mutakhir, integrasi konsep, hubungan dan penafsirannya, (4) catatan tentang proses penyelenggaraan, termasuk di dalamnya catatan metodologi, prosedur, desain, strategi, rasional, catatan tentang keabsahan data; berkaitan dengan derajat kepercayaan, ketergantungan dan kepastian, dan penelusuran audit, (5) bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan, termasuk usulan penelitian, catatan pribadi: catatan reflektif dan motivasi; dan harapan: harapan dan peramalan, (6) informasi tentang pengembangan instrument, termasuk berbagai formulir yang digunakan untuk penjajakan, jadwal pendahuluan, format pengamat, dan survey. Tahap akhir rentetan auditing ialah mengakhiri auditing itu sendiri (closure).

### **C. Penafsiran Data**

Penafsiran data dijabarkan ke dalam: (1) Tujuan penafsiran data, tujuan deskripsi semata-mata, analisis menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin. Dengan hasil analisis data, analis menafsirkan data itu dengan jalan menemukan kategori-kategori, (2) proses umum penafsiran data; analisis data itu terjalin secara terpadu dengan penafsiran data. Data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti sudah menjadi bagian dari teori dan dilengkapi dengan penyusunan hipotesis kerjanya sebagai teori yang nantinya diformulasikan dengan penyusunan deskriptif maupun secara proporsional., (3) Peranan hubungan kunci dalam penafsiran data; proses ini berlangsung selama peleitian berjalan. Kategori dan hubungannya diberi label dengan pernyataan sederhana berupa proporsisi yang menunjukkan hubungan. Proses ini diteruskan hingga diperoleh hubungan yang cukup padat, yaitu sampai analis menemukan petunjuk metafora atau kerangka berpikir umum, yaitu sampai analis menemukan hubungan kunci, yaitu suatu metafora, model, kerangka umum,

pola yang menolak, atau garis riwayat, (4) peranan integrasi data; interogasi terhadap data berarti mengajukan seperangkat pertanyaan pada data sehingga terungkaplah banyak persoalan dari data itu sendiri.

Langkah-langkah menganalisis data atau cara menganalisis data di atas sejalan dengan pendapat Milles dan Huberman, namun mereka merinci lebih jelas setiap proses analisis, bahkan dilengkapi dengan contoh bagan-bagan yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif, yakni sebagai berikut:

1. Analisis selama pengumpulan data yang terdiri dari: lembar ringkasan kontak yang memuat lembar isian ringkasan dokumen, kode dan pengkodean yang terdiri atas (catatan reflektif, catatan pinggir, menyimpan dan mendapatkan kembali teks), pembuatan kode pola, membuat memo yang diperlukan untuk pengembangan proposisi, pertemuan analisis situs dan ringkasan situs sementara dengan menyediakan catatan data.
2. Analisis di dalam situs; yang terdiri atas: bagan konteks yang menampilkan bagan konteks variabel khusus, matriks daftar cek, masalah yang tertata waktunya, matriks peranan tertata (matriks peranan dengan waktu dan matriks peranan dengan kelompok), matriks gerombol konseptual, matriks pengaruh eksplanatori, matriks dinamika situs tentang proses-keluaran, memasukkan peristiwa dalam daftar (bagian kejadian penting, jenjang pertumbuhan, jaringan peristiwa keadaan) jaringan kausal dalam bentuk verifikasi, membuat dan menguji prediksi.
3. Analisis lintas situs; yang terdiri atas: matriks meta tak tertata, matriks deskriptif yang tertata menurut situs (mengurutkan situs melalui indeks yang diringkas, tabel ringkasan dan matriks tertata menurut situs dua variabel), matriks prediktor keluaran situs tertata (membuat sub struktur variabel, table kontraks, dan matriks prediktor-keluaran-konsekuensi), matriks meta waktu tertata, bagan pencar (bagan pencar lintas waktu), matriks efek situs tertata, model-model kausal (rangkaian kausal), jaringan kausal-analisis lintas situs (matriks anteseden)
4. Penyajian matriks; yang terdiri dari: membangun penyajian matriks, memasukkan data matriks, menganalisis data matriks.
5. Matriks dan menguji kesimpulan yang terdiri dari: taktik untuk merapatkan kesimpulan (perhitungan, memperhatikan pola, tema, melihat kemasukakalannya, penggurumbulan, membuat metafosa, memilih variabel, menggolongkan yang khusus dan yang umum, penentuan factor, memperhatikan hubungan antarvariabel, menemukan variabel penyela, membangun rangkaian logis mengenai bukti, membuat pertalian

konseptual/teoritis), taktik untuk menguji dan memastikan temuan (memeriksa kerepresentasian, memeriksa pengaruh peneliti, triangulasi, memberi bobot pada bukti, membuat pertentangan/perbandingan, memeriksa makna segala sesuatu yang di luar, menggunakan kasus eksteren, menyingkirkan hubungan palsu, membuat replika temuan, mencari penjelasan tandingan, memberi bukti yang negatif, dan mendapatkan umpan balik dari informasi dan informan). Bila kita mengikuti alur yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, maka akan sulit memahami, namun cara menganalisis data seperti yang dilakukan oleh mereka telah ditulis oleh Moleong yang didukung dengan pandangan-pandangan para pakar lainnya lebih simple dan mudah dipahami bila kita tertarik dengan penelitian kualitatif.

Para peneliti kualitatif mencoba memahami kepribadian orang lain dari pendapat dan kerangka berpikir mereka. Pusat dan pandangan dari peneliti kualitatif adalah realitas yang dialami sebagai pengalaman dari responden. Mereka empati, dan mengenal dengan orang yang mereka teliti untuk memahami bagaimana mereka melihat sesuatu perspektif mereka, sedangkan interpretasi dan dugaan peneliti ditempatkan untuk menangkap proses yang terjadi dalam kerangka pengalaman dan satuan perbuatan yang dilakukan. Artinya penelitian kualitatif selalu berada dalam setting kerja lapangan (field work). Karena berorientasi pada proses, maka saya mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kehidupan manusia di masyarakatnya, konekuensi masyarakat atas hasil pembangunan, perilaku siswa di sekolah, partisipasi kelompok dalam masyarakat dalam kaitannya dengan adaptasi lingkungan dll, dimana dalam

Penelitian kualitatif pada aplikasinya tidak harus menggunakan jumlah subyek atau obyek yang besar, tetapi memerlukan deskripsi secara tebal atau thick description dan komprehensif, sehingga mampu memberikan gambaran luas, kaya dan hidup. Oleh karena itu penelitian kualitatif juga digunakan untuk skalah kecil dan bersifat kasus dengan menekankan pada prose salami dengan deskripsi yang intensif dalam setiap langkahnya.

Lukisan mendalam atau thick description seperti hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Clifford Geertz dalam tafsir kebudayaan adalah salah satu contoh hasil penelitian kualitatif "etnografi". Geertz lebih memperhatikan "makna" seperti juga yang dikatakan oleh Milles dan Huberman. Dia menganjurkan seseorang untuk lebih mencari pemahaman makna daripada sekedar mencari hubungan sebab akibat. Untuk menagkap apa yang disebut makna kebudayaan, perlulah terlebih dahulu mengetahui cara menafsir symbol-simbol yang setiap saat dan tempat digunakan orang dalam kehidupan umum. Sementara Spradley (1997: xvi)

mengatakan “Belajar tentang etnografi berarti belajar tentang jantung dari ilmu antropologi, khususnya antropologi sosial. Ciri-ciri khas dari metode penelitiannya sifatnya holistic-integratif, thick description, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan native’s point of view. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam, yang dilakukan dalam jangka waktu yang relative lama, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan yang terstruktur seperti pada penelitian survey.

Lebih lanjut Geertz menawarkan cara menafsir symbol-simbol kebudayaan secara komplit (“thick”). Sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau system simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Mengingat bahwa symbol-simbol adalah kendaraan pembawa makna. Dalam tiga bab terakhir (Bab 5, 6, 7) Geertz menuangkan contoh-contoh bagaimana Dia membuat lukisan etnografi yang memperhatikan (sejauh mungkin) sudut pandang dari “mata kepala” (pihak yang sedang diteliti). Dia melukiskan perjuangan warga masyarakat (ketiganya tentang Bali) menghadapi, menafsir dan bercerita tentang symbol-simbol kebudayaan yang selama itu tersedia, umum dikenal dan mendefinisikan dunia kehidupan masing-masing warga. Itulah salah satu contoh dari ciri penelitian kualitatif yaitu “thick description” lukisan mendalam terhadap obyek penelitian.

Untuk penelitian etnografis dan paradoknya serta masalah-masalah yang timbul dalam pendidikan social, Stanley (1976-1983: 6) mengutip hasil penelitian Jane White “bahwa etnografi merupakan paradigma penelitian yang tidak sama dan dapat menimbulkan berbagai pertanyaan baru serta memberikan cara yang berbeda pula dalam melihat dan memahami tingkah laku sosial. Dia juga membahas beberapa pertentangan yang bersangkutan-paut dengan hal-hal yang memungkinkan dan tidak memungkinkan dilaksanakannya penelitian etnografis. Tinjauan tentang studi etnografis yang relevan dianalisis dalam batas-batas cara studi itu, membantu kita memahami pendidikan proses social. White mengambil posisi bahwa penelitian etnografis itu penemuannya tidak begitu preskriptif seperti studi empirik-analitis.

## MODUL 10

# TIPE PENELITIAN KUANTITATIF DAN SKALA PENGUKURAN DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

### Pendahuluan

---

Penelitian kuantitatif memiliki ciri khas berhubungan dengan data numerik dan bersifat obyektif. Fakta atau fenomena yang diamati memiliki realitas obyektif yang bisa diukur. Variabel-variabel penelitian dapat diidentifikasi dan interkorelasi variabel dapat diukur. Dalam modul ini akan dibahas tipe penelitian kuantitatif, ukuran Populasi dan Sampel serta Skala pengukuran.

### Desain Penelitian

---

Desain penelitian merupakan *kombinasi* atau elaborasi antara permasalahan, tujuan penelitian dan unsur-unsur penelitian, atau gabungan dari suatu desain dengan desain yang lain. Sedangkan model penelitian adalah gambaran (abstraksi) metodologis yang dianggap mewakili kerangka berfikir tertentu tentang sasaran penelitian, baik unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat obyek, hubungan antar konsep atau variabel, maupun “sesuatu” yang dapat diramalkan terjadi.

Tabel 1. Desain Penelitian

Desain Penelitian	Definisi	Masalah	Hipotesis
Ekploratif	Menemukan sesuatu	Faktor-faktor..... Indentifikasi..... Apsajakah.....	–
Deskriptif	Mengambarkan X Mengamati perubahan X dalam situasi, kondisi atau periode tertentu.	Bagaimanakah X Bagaimana perubahan X	–
Evaluatif	Membandingkan X dengan suatu ukuran tertentu (misalnya “A”).	Sejauhmana X menurut .....	$X = A$ $X > A$ $X < A$
Korelatif <sup>*)</sup>	X berubah, Y berubah pada saat yang sama	Adakah hubungan antara X dengan Y	Ada hubungan antara X dengan Y

Kausal	X mempengaruhi Y	Sejauh mana pengaruh X terhadap Y	Jika X....., maka Y..... X berpengaruh thd Y
Komparatif	Mencari persamaan dan/atau perbedaan berdasarkan kerangka tertentu (B).	Apakah ada perbedaan antara X dan Y	ada perbedaan antara X dan Y berdasarkan B
Kasus	Merekonstruksikan gejala atau kejadian, mencari jawaban dari <i>why, how, dan what</i>	Faktor-faktor apakah..... Bagaimana terjadinya Y Mengapa terjadi Y	—

**Tabel 2. Penerapan Desain Penelitian**

Desain Penelitian	Masalah	Hipotesis
Ekploratif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor-faktor.....</li> <li>• Identifikasi.....</li> <li>• Apasajakah.....</li> </ul>	—
Deskriptif	<b>Bagaimana</b> Pengelolaan Iklan Politik Di Media Massa ?	—
Evaluatif	<b>Sejauhmana</b> Dampak Publikasi Iklan Politik melalui Media televisi ?	$X = A$ $X > A$ $X < A$
Korelatif <sup>*)</sup>	<b>Adakah hubungan antara</b> Publikasi Iklan Politik melalui Media televisi <b>dengan</b> Sikap Memilih Calon Gubernur DKI 2012 ?	Ada hubungan antara X dengan Y
Kausal	<b>Sejauh mana</b> pengaruh Publikasi Iklan Politik melalui Media televisi <b>terhadap</b> Sikap Dalam Memilih Calon Gubernur DKI 2012 ?	- Ada pengaruh X... terhadap Y Jika X....., maka Y.....
Komparatif	<b>Apakah ada perbedaan</b> dampak antara Iklan Politik melalui media televisi bagi masyarakat Bogor dibandingkan Jakarta	Ada perbedaan antara X dan Y berdasarkan B
Kasus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor-faktor <b>apakah</b>.....</li> <li>• <b>Bagaimana</b> ....</li> <li>• <b>Mengapa</b> terjadi .....</li> </ul>	—

### Tipe Penelitian

- Variabel merupakan seperangkat atribut yang logis

- Atribut merupakan suatu karakteristik atau kualitas dari sesuatu
- Setiap variabel harus memiliki dua kualitas:
  - Atribut yang mendalam
  - Atribut yang eksklusif

## Konsep dan Konseptualisasi

---

Konsep adalah konstruk yang diperoleh dari kesepakatan bersama dari gambaran mental. Konsep merupakan representasi suatu ide yang ingin diteliti dan merepresentasikan koleksi yang kelihatannya terkait dengan observasi dan/atau pengalaman. Pada dasarnya konsep merupakan suatu konstruk untuk mengenali konstruksi sosial tertentu.

Konsepsi merupakan kesimpulan dari kumpulan yang kelihatannya terkait antara observasi dan pengalaman. Konseptualisasi merupakan proses yang dilalui dalam melakukan spesifikasi dari sesuatu yang diartikan ketika menggunakan terminologi khusus dalam penelitian. Proses konseptualisasi melibatkan beberapa kesepakatan tentang makna suatu konsep. Menjawab suatu pertanyaan tanpa membuat kesepakatan tentang arti dari yang diharapkan menyebabkan terjadinya ketidakpahaman terhadap suatu konsep. Konseptualisasi memproses secara spesifik pemahaman bersama dari suatu konsep demi tujuan penelitian. Konseptualisasi juga merupakan upaya perbaikan dan spesifikasi dari konsep yang abstrak.

## Operasionalisasi Variabel

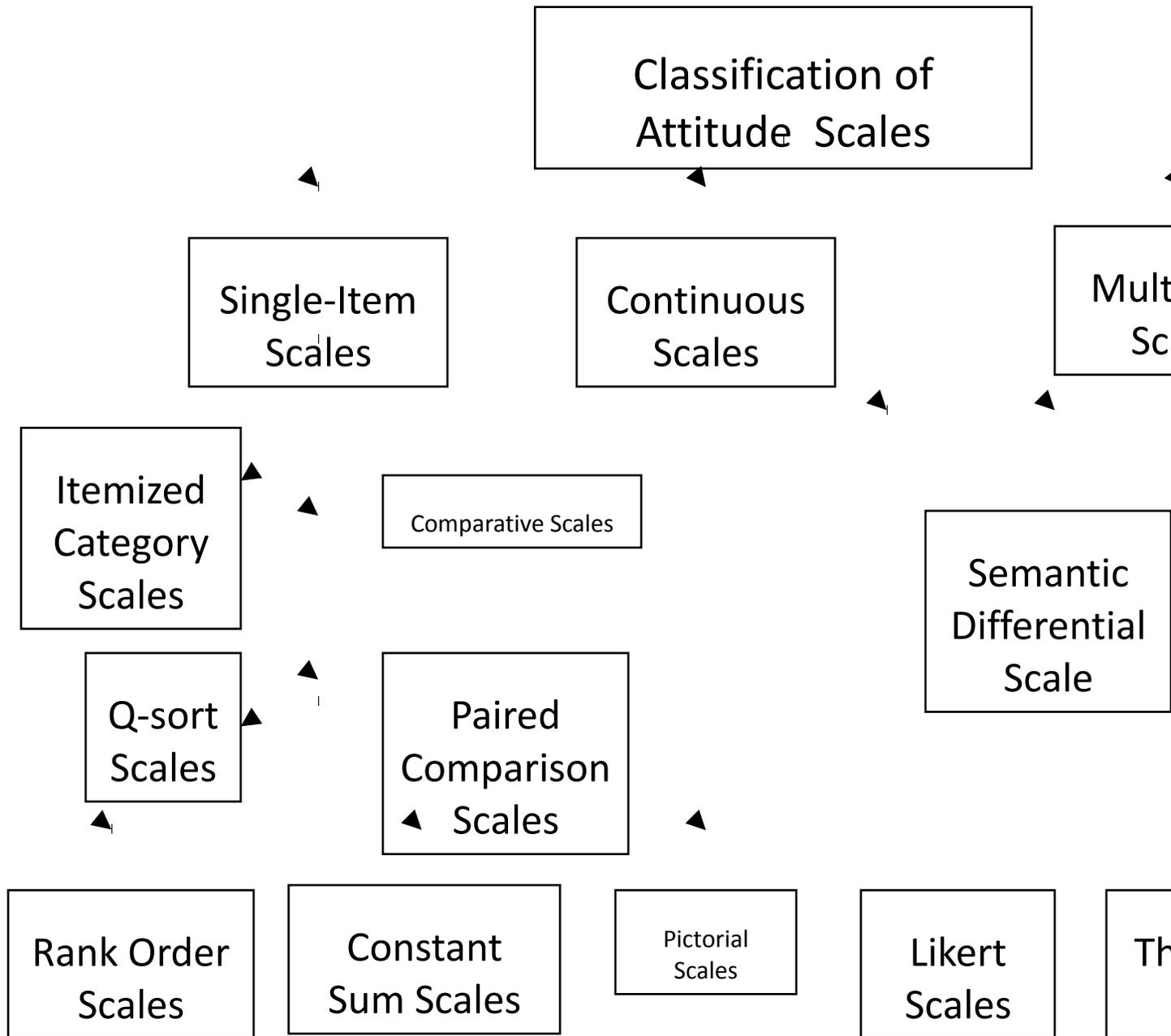
---

Operasionalisasi merupakan konstruksi dari prosedur penelitian yang khusus yang menghasilkan observasi empiris yang merepresentasikan konsep-konsep tertentu dalam dunia yang nyata.

Variabel merupakan seperangkat atribut yang logis. Atribut merupakan suatu karakteristik atau kualitas dari sesuatu. Setiap variabel harus memiliki dua kualitas:

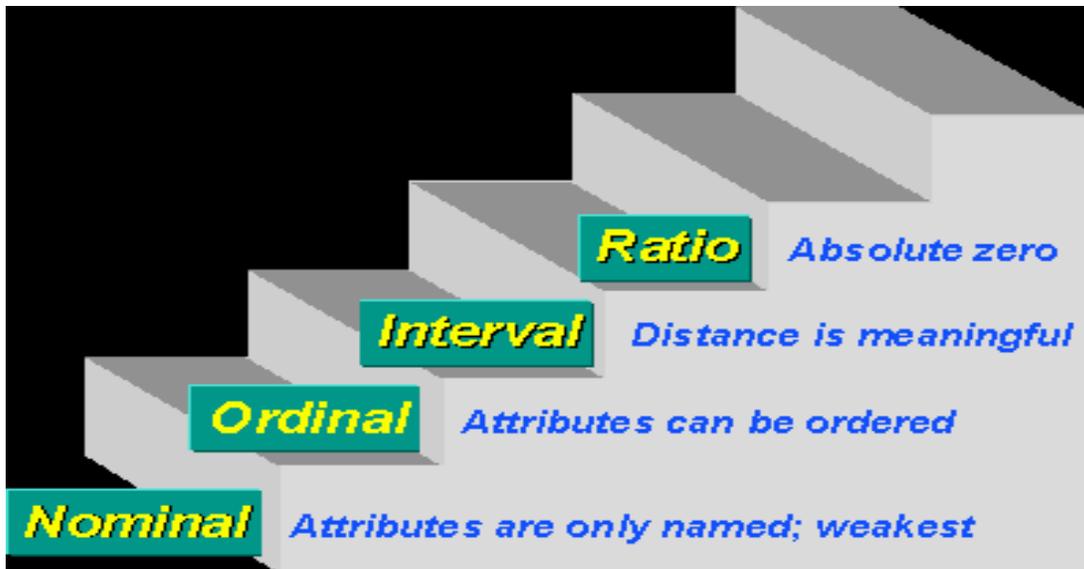
1. Atribut yang mendalam
2. Atribut yang eksklusif

Gambar 1. Skala Pengukuran



Level Pengukuran : Nominal, Ordinal, Interval, dan Ratio

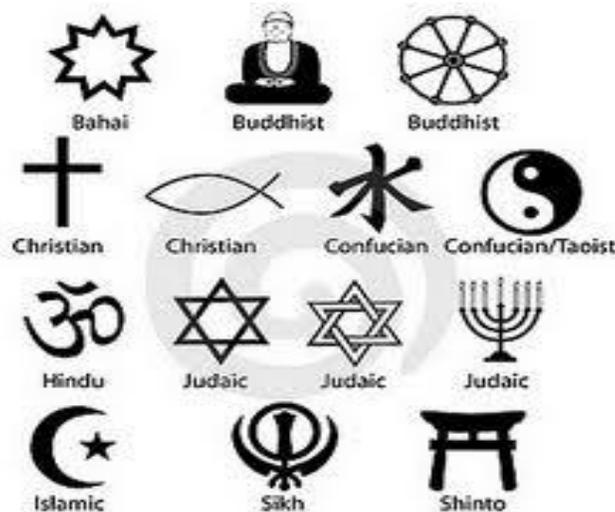
Gambar 2. Level Pengukuran



- Nominal
  - Merupakan variabel yang memiliki atribut dengan karakteristik yang mendalam dan eksklusif
  - Hanya menawarkan nama atau label

Contoh:

**Gambar 3. Contoh Skala Nominal**

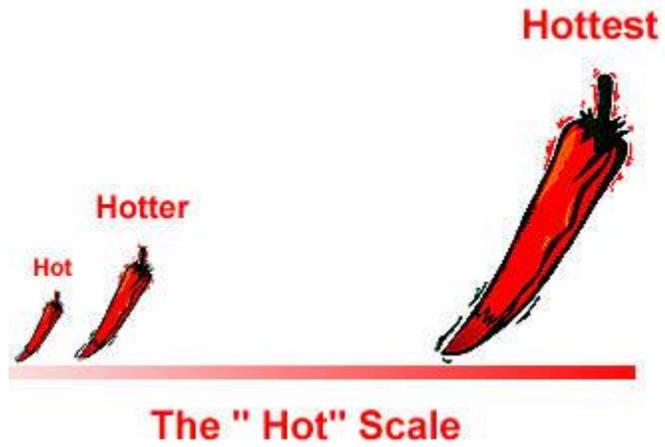


- Ordinal
  - Merupakan variabel yang memiliki atribut yang dapat diurutkan berdasarkan ranking secara logis
  - Dapat merespon “lebih” atau “kurang”

- Jarak tidak memiliki makna tertentu

Contoh:

**Gambar 4. Contoh Skala Ordinal**

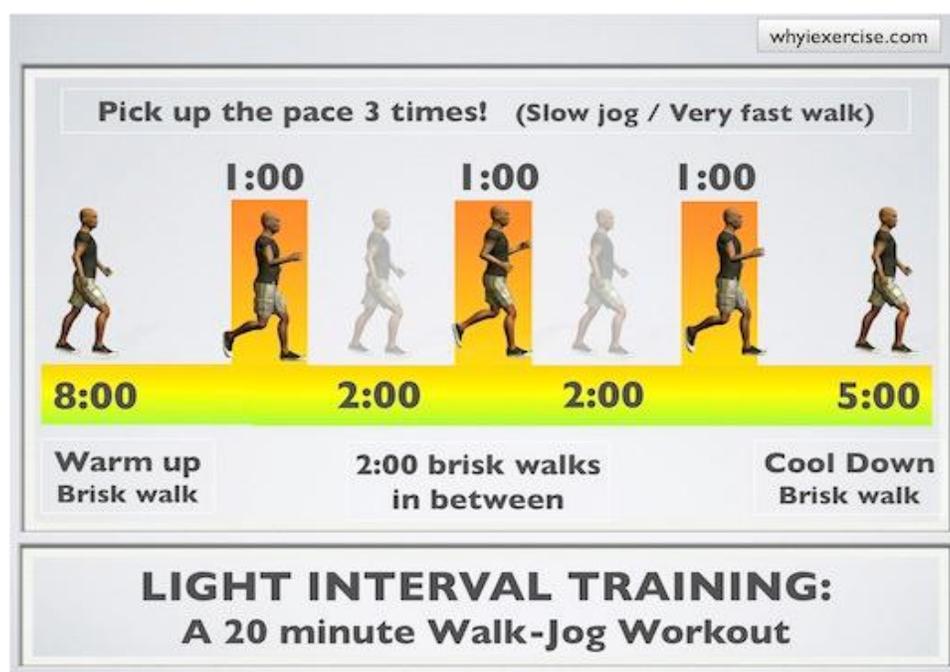


**Tabel 3. Skala Likert**

Skala Likert (oleh Rensis Likert)		
Pilihan Jawaban		Jenis Data
SS	SS	Ordinal
S	S	
RR	TS	
TS	STS	
STS		

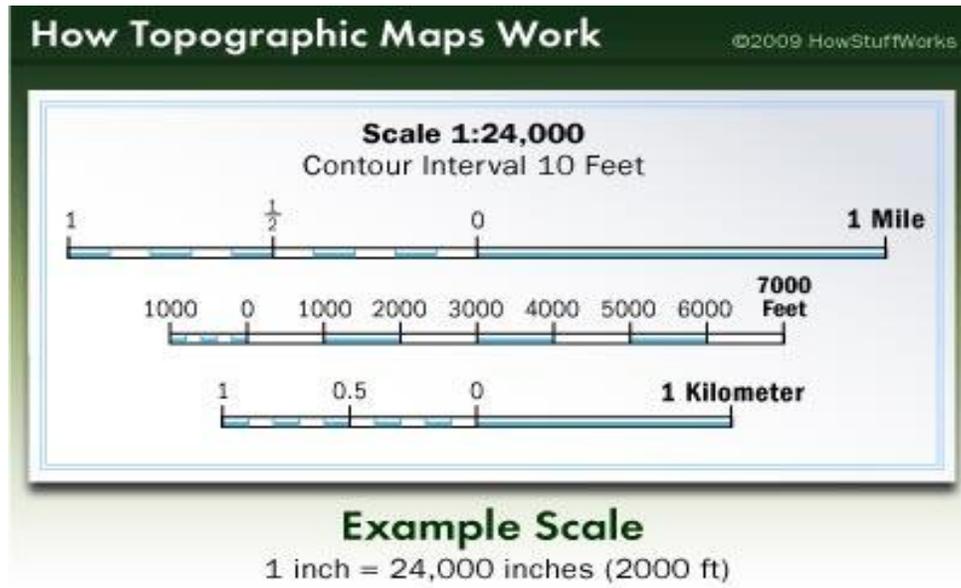
- Interval
  - Merupakan variabel yang memiliki jarak nyata antara atribut yang memiliki arti

**Gambar 5. Contoh Skala Interval**

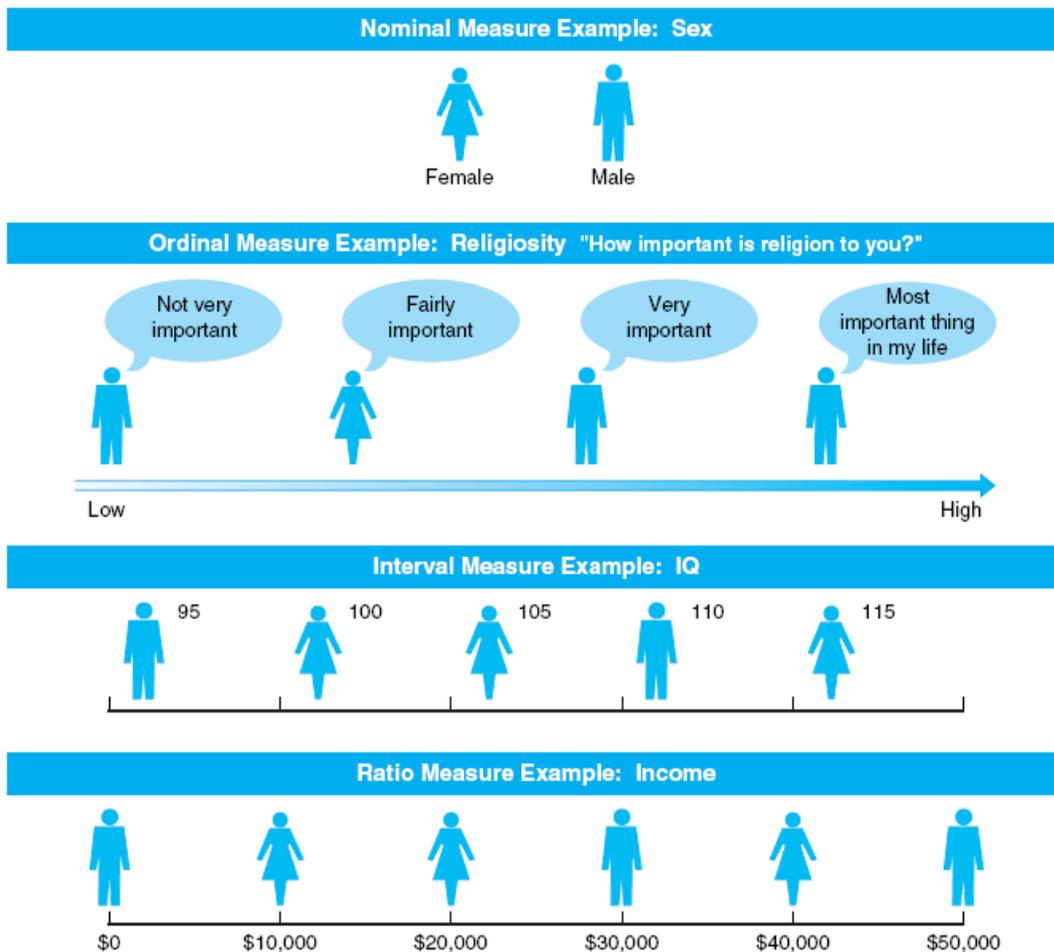


- Rasio
  - Merupakan variabel yang memiliki atribut yang memenuhi persyaratan dari pengukuran interval dengan memiliki titik nol

Gambar 6. Contoh Skala Rasio



Gambar 7. Contoh Skala Pengukuran





# MODUL 11

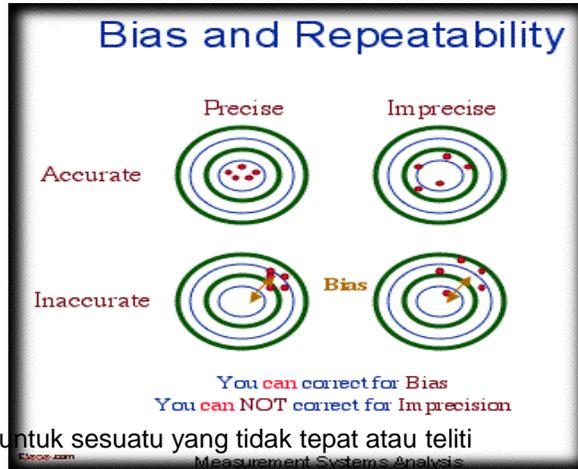
## PENGUKURAN VALIDITAS DAN REABILITAS

### Kriteria Kualitas Pengukuran

Kriteria Kualitas Pengukuran:

- Presisi dan Akurasi
- Reliabilitas
- Validitas

Gambar 1. Measurement Systems Analysis



- Presisi dan Akurasi:
  - Presisi mengukur keunggulan untuk sesuatu yang tidak tepat atau teliti
  - Akurasi mengukur kedekatan dari suatu kebenaran atau fakta

Gambar 2. Presisi dan Akurasi



- Reliabilitas:
  - Reliabilitas merupakan suatu kualitas metode pengukuran yang memberikan saran bahwa data yang sama akan dapat dikumpulkan pada masing-masing waktu pada observasi berulang dari suatu fenomena yang sama

Reliabilitas merupakan teknik penelitian yang sama yang dapat diaplikasikan kembali

### Teknik Mengkonfirmasi Reliabilitas atau Menemukan Masalah

- a. Test-Retest
- b. Metode "Split-half"
  - Membagi indikator dalam 2 kelompok dan menggunakan 2 survei
  - Jika seleksi acak terhadap responden dan indikator dipercaya (reliable), maka tidak ada perbedaan signifikan antara 2 kelompok dari data yang dikumpulkan

- c. Menggunakan ukuran yang telah ada
- d. Reliabilitas dari pengumpul data dan coder: *training, follow up checks, inter coder reliability checks*

The Scale Reliability (Wrence, Thomas-Maddox, Richmond, McCroskey):

- 1. 0.90 >           Excellent
- 2. 0.80 – 0.89     Good
- 3. 0.70 – 0.79     Respectable
- 4. 0.65 – 0.69     Minimal Acceptable
- 5. 0.60 – 0.64     Undesirable
- 6. < 0.60           Unacceptable

Validitas:

- a. Validitas merupakan terminologi yang menggambarkan pengukuran yang merefleksikan keakuratan dari suatu konsep dari yang diharapkan untuk diukur
- b. Validitas mengekstensi ukuran yang merefleksikan pengukuran yang dipikirkan dan diinginkan peneliti

*Face validity*: ukuran yang dipertimbangkan terkait dengan sesuatu yang menjadi ketertarikan dalam menemukan sesuatu jika ukuran tersebut tidak sepenuhnya mengarah kepada konsep.

Jenis Validitas:

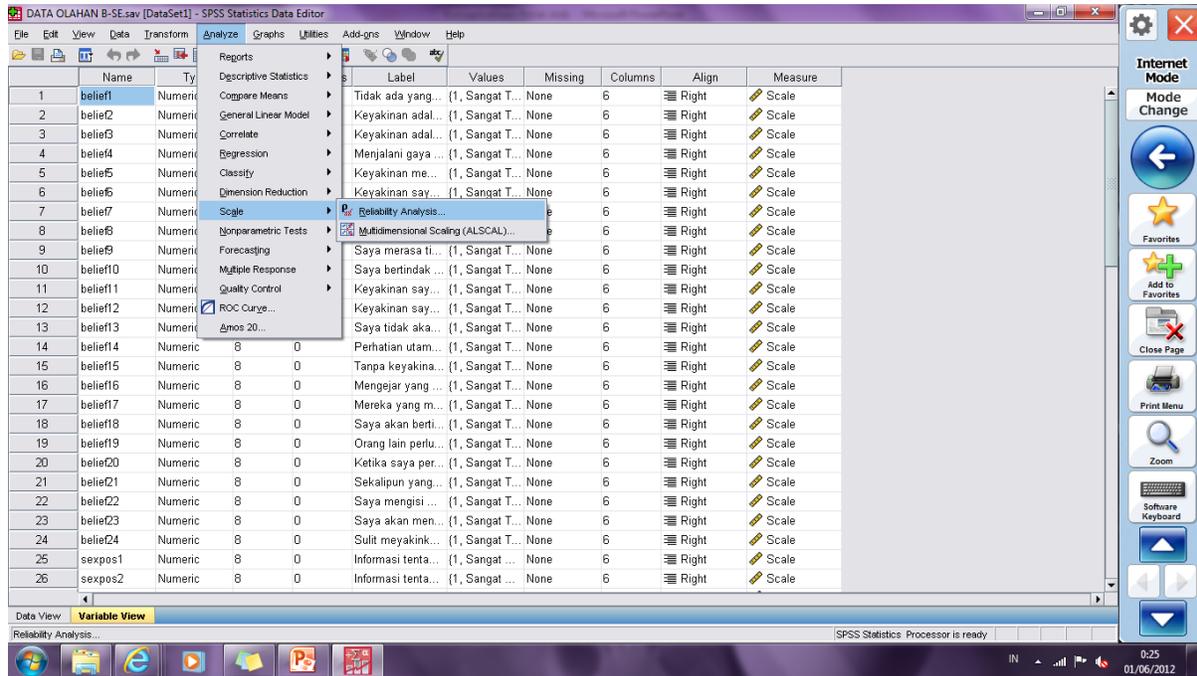
- 1. *Construct validity* merupakan pengukuran secara logis terkait dengan variabel lain ketika telah mengkonstruksikan sesuatu variabel tertentu.
- 2. *Content validity* merupakan pengukuran yang mengamati jangkauan makna atau cakupan seluruh dimensi yang terkait dengan suatu dimensi

Jenis Validitas: Internal dan Eksternal

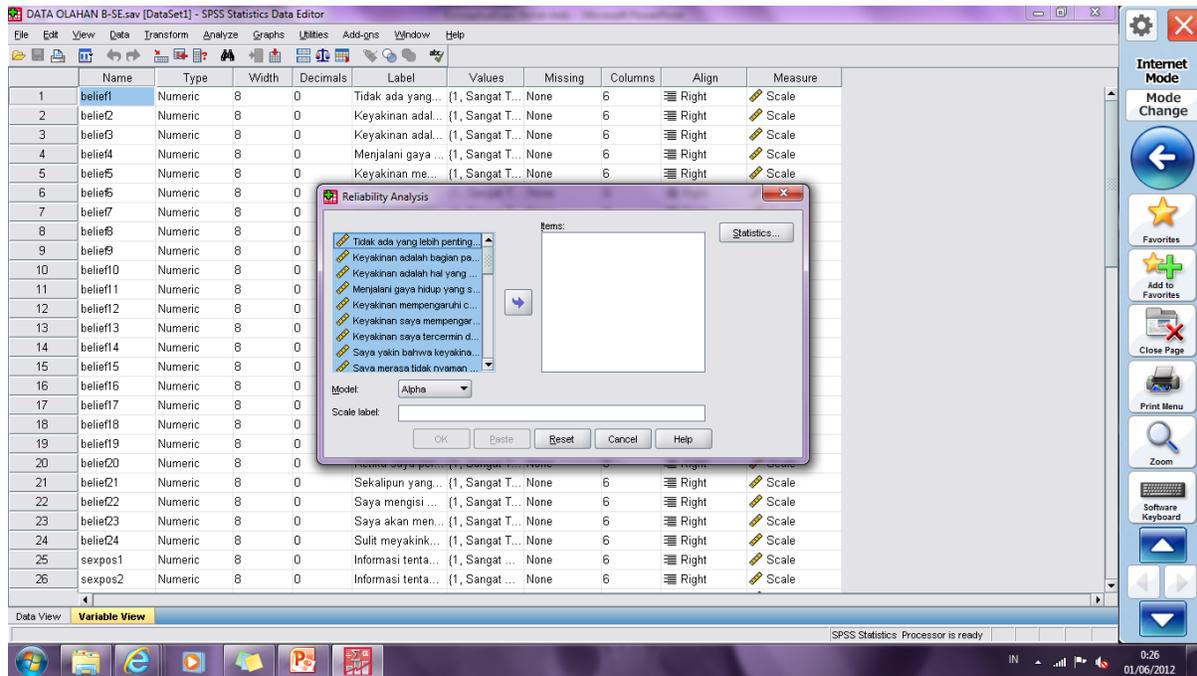
- 1. *Internal validity* mempertimbangkan “kebenaran” yang menyebabkan hasil-hasil dari sesuatu yang diteliti
- 2. Validitas internal yang kuat berarti peneliti tidak hanya memiliki pengukuran yang dipercaya tetapi juga adanya justifikasi kuat bahwa hubungan sebab akibat dari variabel yang diteliti
- 3. *External validity* mempertimbangkan kemampuan untuk menjeneralisir hasil penelitian terhadap situasi dan orang lain
- 4. Validitas eksternal yang kuat menyebabkan peneliti dapat menjeneralisir hasil yang ditemukan terhadap individu dan situasi lain dengan percaya diri dengan syarat memiliki kelompok sampel dan pengukuran yang baik

Contoh mengolah Reliabilitas dan Validitas dengan bantuan SPSS:

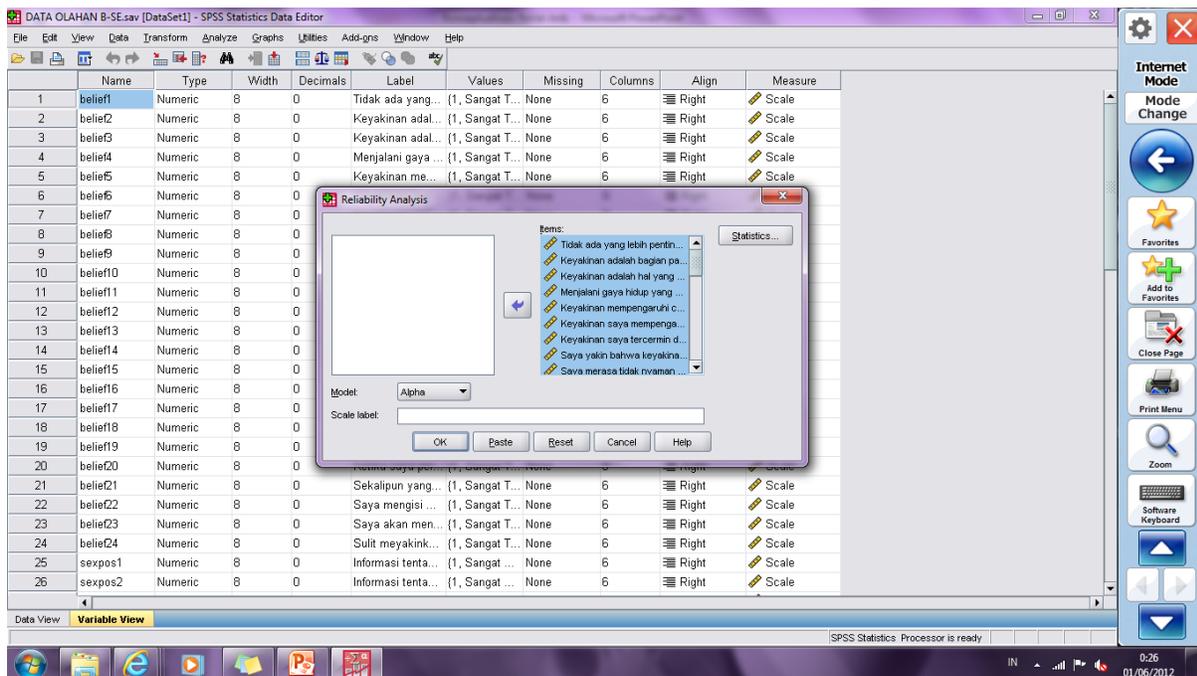
**Gambar 3. Menghitung Nilai Realibilitas dan Validitas dengan SPSS**



**Gambar 4. Menghitung Nilai Realibilitas dan Validitas dengan SPSS**



**Gambar 5. Menghitung Nilai Realibilitas dan Validitas dengan SPSS**



**Gambar 6. Nilai Validitas dengan SPSS**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	360	96.8
	Excluded <sup>a</sup>	12	3.2
	Total	372	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Gambar 7. Nilai Realibilitas dengan SPSS**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.749	24

# Validitas dan Realibilitas Berdasarkan Skala Pengukuran

Gambar 8. Realibilitas dan Validitas Berdasarkan Skala Pengukuran

Jenis Data	Nominal	Ordinal	Interval/rasio
Nominal	<p><b>Chi-square</b></p> $\chi^2 = \sum \frac{(o - E)^2}{E}$ <p>Uji..hipotesis : "<math>\chi^2</math> hitung : <math>\chi^2</math> tabel "</p> <p><b>Koefisien korelasi dengan rumus :</b></p> <p><b>1. Pearson, s C</b> <math>= \frac{\chi^2}{N + \chi^2}</math></p> <p><b>2. Lamda</b> <math>\lambda = \frac{fb + fk - (Fb + Fk)}{2N - (Fb + Fk)}</math></p> <p><b>3. Cramer, Phi</b></p>	<p><b>Wilcoxon'n Theta (<math>\theta</math>)</b></p> $\theta = \frac{\sum D_i}{T^2}$	<p><b>Eta Corelation (<math>\eta</math>)</b></p> $\eta = \sqrt{1 - \frac{\sum Y_{T^2} - (N_1)(Y_1)^2 - (N_2)(Y_2)^2}{\sum Y_{T^2} - (N_1 + N_2)(Y_T)^2}}$ <p>Uji..hipotesis..(F) <math>= \frac{\eta^2(N - k)}{(1 - \eta^2)(k - 1)}</math></p>
Ordinal		<p><b>1. Spearman's <math>\rho</math></b></p> $\rho \text{ (rho)} = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n^3 - n}$ <p><b>Uji signifikansi</b></p> <p><math>n \leq 30</math> <math>\rho_{hitung} : \rho_{tabel}</math> Spearman, atau</p> $U_{ji...t} = \frac{\rho \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-\rho^2}} \text{ ("n} \geq 30\text{")}$ <p><b>2. Gamma, Kendall's, Somer's</b></p>	<p><b>Jaspens</b> <math>M = \frac{\sum (Y_i)(O_i - O_a)}{(S_y) \sum \left[ \frac{(O_b - O_a)^2}{p} \right]}</math></p>
Interval/Rasio			<p><b>Pearson's Product Moment</b></p> $r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$ <p><b>Uji signifikansi dg uji t</b> <math>= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}</math></p>

Tabel 1. Analisis Data Korelasional

Analisis Data Kausal	
Analisis Regresi	Syarat :
$Y = a + bx$	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data Sekurang-kurangnya interval</li> <li>2. Mengikuti Distribusi normal</li> </ol>
Uji Hipotesis (Uji F) atau anova	
<p>Note : Jika penelitian menggunakan skala Likert, maka jenis data ordinal. Sebelum dianalisis data dinaikkan skala menjadi interval dengan method of succesive Interval</p>	

# Daftar Pustaka

- Irwansyah, MA, Dr. Konseptualisasi Validitas dan Reliabilitas Analisis Isi, Disampaikan pada Workshop Metodologi Penelitian, Universitas Mercu Buana, Juni 2012.
- Juwono, TriAtmodjo, M.Si. Implementasi Penelitian Kuantitatif; "Desain Penelitian, Skala, Jenis Data dan Analisis Data". Disampaikan pada Workshop Metodologi Penelitian, Universitas Mercu Buana, Juni 2012.
- Moleong J. Lexy, 2010. Metode penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Dedy, 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung .
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*, Alfabeta, Bandung